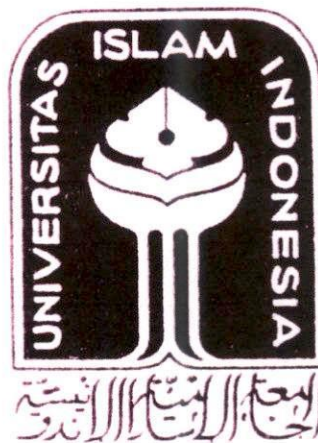


**PERAN GURU
DALAM PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN
SOROGENEN BANTUL**



**Oleh :
NUR HIDAYAT
NIM. : 12913094**

TESIS

**Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2015

**PERAN GURU
DALAM PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN SOROGENEN BANTUL**



Oleh:
Nur Hidayat
NIM :12913094

Pembimbing:

Drs. H.Muzhoffar Akhwan, MA.

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Hidayat, S.Ag.
NIM : 12913094
Jenjang Magister : Magister Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Mei 2015
Saya yang menyatakan



Nur Hidayat
NIM. 12913094



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 749/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN
SOROGENEN BANTUL**

Ditulis oleh : Nur Hidayat

N. I. M. : 12913094

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 12 Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nur Hidayat
Tempat/tgl lahir : Bantul, 17 Mei 1976
N. I. M. : 12913094
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN
SOROGENEN BANTUL**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI, M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA (.....)
Penguji : Dr. Junanah, M.I.S (.....)
Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2015

Pukul : 18.00–19.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1340/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN
SOROGENEN BANTUL**

Ditulis oleh : Nur Hidayat

NIM : 12913094

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 5 Mei 2015

Ketua,


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

NOTA DINAS PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Kepada Yth.
Ketua Program Pascasarjana
MSI UII Yogyakarta
Di - Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN GURU
DALAM PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN SOROGENEN BANTUL**

Nama : Nur Hidayat, S.Ag.

NIM : 12913094

Jenjang Magister : Magister Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Program Pascasarjana UII Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.rb.

Yogyakarta, 5 Mei 2015
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk

1. ALLAH SWT yang telah menciptakanku.
2. Alama mamaterku
3. Istriku tercinta, Partimah.
3. Anak-anakku tercinta, Nuri Syifa Azzahra, dan Atika Karimatus Shofia
4. Semua pihak yang berjasa dalam hidupku.
5. Untuk kedua putriku semoga tesis ini dapat menjadi cambuk untuk meraih ilmu sampai setinggi-tingginya, kamu semua bisa lebih baik dari pada ayah dan ibumu. Amin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

أَنَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)



Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan ahlak yang mulia” (HR : Muslim)¹

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Hairus Salim Hs. dkk., *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 21.

ABSTRAK

PERAN GURU

DALAM PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK

DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN SOROGENEN BANTUL

Nur Hidayat
NIM. 12913096

Karakter anak-anak yang tertanam sejak usia dini akan sangat menentukan karakter bangsa. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa dan manusiawi. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang tentunya akan semakin kompleks, terlebih lagi tentang masalah penanaman karakter peserta didik, sehingga guru dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuannya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogonen kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik dan dengan pendekatan pedagogik. Pengambilan data dengan cara melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap proses belajar-mengajar yang ada di MI Al-Iman Sorogonen Bantul. Peneliti memandang penting mengupas peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogonen Bantul, untuk mencari solusi terhadap permasalahan di atas. Agar penelitian ini bisa terfokus kepada sebuah permasalahan, peneliti membuat fokus penelitian tentang Bagaimana peran guru dalam penanaman karakter peserta didik MI Al-Iman Sorogonen Bantul.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa, Peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogonen Bantul menggunakan tiga peran , yang *pertama* guru berperan sebagai orang tua, *kedua*, guru sebagai model keteladanan, *ketiga*, guru berperan sebagai motivator atau pendorong pada peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru, Penanaman, Karakter

ABSTRACT

THE ROLES OF TEACHER IN EMBEDDING THE CHARACTERS TOWARDS THE STUDENTS AT MADRASAH IBTIDAIYAH AL-IMAN SOROGENEN BANTUL

Nur Hidayat
NIM. 12913096

The embedment of characters to children at early age highly determines the national characters. The characters of children could be well formed if in the process of their growth and development they have an adequate space to humanely express themselves without any restraints. In line with the global challenge, the roles and responsibility of teachers in future might be more complex – particularly in terms of the embedment of characters towards the students. In this case, the teachers are required to always do any improvement and adjustment for their competence. A teacher must be more dynamic and creative in developing the learning process of the students. In future, teacher is no longer becoming the only one well informed towards any information and knowledge that are in progress, developed and interacted with human.

This research is aimed to observe the roles of teacher in embedding the characters towards the students at MI Al-Iman, Sorogenen Bantul Regency. It is a qualitative research using the descriptive-analytical method and pedagogic approach. The data collection was conducted through interview, observation, and documentation towards the learning-teaching process as occurred at MI Al-Iman Sorogenen Bantul. It is deemed essential to study the role of teachers in embedding the characters towards the students at di MI Al-Iman in order to find the solution of the issues presented above. To make this research focused on the issue, the researcher has made a focus of research on how the role of teacher is in embedding the characters towards the students at MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

The result of the research shows that the role of teacher in embedment of the characters towards the students at MI Al-Iman Sorogenen Bantul is divided into three: teacher acts as the parents; teacher acts as a model, and teacher acts as a motivator for the students.

Keywords: Teacher's Roles, Embedment, Characters

May 13, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم. والصلاة والسلام على سيد
المهتدين وسراج المنير سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله الاطهار
واصحابه الأخيار ومن تبعهم الى يوم الدين. اما بعد.

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah. Swt, atas berkat, rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini membahas Peran Guru Terhadap Penanaman Karakter pada Peserta Didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat ;

1. Dr. Ir. H. Harsoyo., MSc. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia atas kebijakan, perhatian, dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyis Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas perhatian, dorongan dan motivasinya

sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSi. Selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam dan H. Nurkholis, S.Ag., S.E.I.,Sh.Ec. selaku Sekretaris Program, beserta seluruh staf, atas perhatian, dorongan dan bantuannya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian ini, di tengah-tengah kesibukannya yang padat, masih berkenan memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Seluruh bapak dan ibu Dosen Program Pascasarjana Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran sehingga dalam mengembangkan cakrawala berpikir penulis. Tak lupa karyawan TU dan perpustakaan, yang telah banyak membantu penelitian ini.
6. Sukarja, S.Ag., M.Pd.I. selaku Kepala MI Al-Iman Sorogenen Bantul dan seluruh Guru dan Staf TU, atas bimbingan, bantuan dan dorongannya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Partimah,S.Pd.I., istriku tercinta, dan kedua putriku yang cantik-cantik, Nuri Syifa Azzahra dan Atika Karimatus Shofia, kepada kepada kedua orang tuaku,


Bapak Muh Jahari dan Ibu Suparmi, dan mertuaku, H. Dalhari, dan beserta keluarga, dengan doa mereka penulis senantiasa mendapatkan kesuksesan

Akhirnya penulis berharap, semoga tesis yang sederhana ini memiliki nilai kemanfaatan di dalam proses penanaman karakter peserta didik, khususnya di MI Al-Iman Sorogenen. Harapan yang lain, semoga tesis ini bisa menjadi inspirasi dan gambaran dalam penanaman karakter peserta didik. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai. Amin.



Yogyakarta, Mei 2015

Penulis


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Nur Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	Ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10

BAB II: KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA

TEORI

A. Tinjauan Pustaka	12
B. Kerangka Teori	15
1. Peran Guru	15
a. Pengertian Peran	16
b. Jenis-jenis Peran Guru.....	16
c. Indikator Peran.....	19
2. Karakter.....	20
a. Pengertian Karakter.....	20
b. Karakter Peserta Didik.....	24
c. Ciri-Ciri Karakter Peserta Didik.....	24
d. Proses Penanaman Karakter Peserta Didik	25
e. Indikator Karakter Peserta Didik.....	27
f. Nilai Dasar Penanaman Karakter Peserta Didik.....	30
g. Tujuan Penanaman Karakter Peserta Didik.....	37
h. Karakter di Madrasah Ibtidaiyah	38
i. Pentingnya Penanaman Karakter di MI.....	39
j. Prinsip-Prinsip Penanaman Karakter di MI.....	42
k. Dampak Penanaman Karakter di MI.....	43

3. Guru.....	45
a. Pengertian Guru.....	45
b. Sifat-Sifat Guru yang Baik dalam Islam.....	48
c. Uraian Tugas Guru.....	52
d. Peran Guru Dalam Penanaman Karakter.....	56
e. Konsep Manajemen sebagai Pengembangan Guru.....	59
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	62
B. Lokasi Penelitian	63
C. Informan Penelitian	63
D. Teknik penentuan informan	67
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Keabsahan Data	70
G. Teknik Analisis Data	71
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	75
1. Profil Madrasah	75
2. Letak Geografis	76
3. Visi Madrasah.....	77

4. Misi Madrasah.....	77
5. Tujuan Madrasah.....	77
6. Perkembangan Madrasah.....	80
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	83
8. Keadaan Guru dan Siswa.....	87
9. Kerjasama Madrasah.....	91
10. Prestasi Madrasah.....	92
11. Struktur Kepemimpinan.....	93
12. Manajemen Kepemimpinan.....	94
B. Hasil Penelitian	98
C. Analisis.....	108

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran-Saran.....	122
 DAFTAR PUSTAKA	 124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Sarana dan Prasarana MI Al-Iman Sorogenen	84
Tabel 2	Data Keadaan Guru Menurut Umur	88
Tabel 3	Data Keadaan Murid Menurut Umur	88
Tabel 4	Data Keadaan Guru Menurut Tempat Tinggal	89
Tabel 5	Data Keadaan Murid Menurut Tempat Tinggal	90
Tabel 6	Data Bentuk-Bentuk Kerjasama	91
Tabel 7	Data Prestasi Madrasah	92
Tabel 8	Bagan Struktur Organisasi	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari Lokasi Penelitian...	129
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara Verbatim...	130
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....	142



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika pendidikan di Negara Indonesia, baik itu pendidikan formal (sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi), pendidikan informal (di lingkungan keluarga) dan pendidikan non formal (di lingkungan masyarakat), kalau di perhatikan lebih mendalam, baik disadari atau tidak, lebih banyak berorientasi pada tercapainya urusan kebahagiaan materi duniawi belaka. Sangat bisa dipahami jika pendidikan nonformal yang telah terfasilitasi dengan berbagai media baik dari media cetak berupa surat kabar, majalah dan beraneka ragam buku, media elektronik berupa televisi, hingga dunia maya internet yang cenderung berkiblat ke dunia barat yang sekuler.

Pendidikan formal yang pada awalnya diramu melalui kurikulum yang mengacu pada keseimbangan materi pendidikan akhlak spiritual, ketrampilan, dan pengetahuan pada akhirnya juga tergerus dan terseret larut dalam dominasi sekulerisme dewasa ini. Oleh karena itu tak heran kalau selama ini, banyak kita lihat, baik di media cetak atau media elektronik, karakter atau moral anak bangsa cenderung merosot, prilaku, anak bangsa cenderung beringas dan ujung-ujungnya berbuat anarkis atau mengandalkan kekerasan. Intinya bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral.

Karakter mental sekuler dan materialis tidak bisa dihindari selama porsi materi pendidikan akhlak dan spiritualnya hanya mendapatkan porsi

yang relatif kecil atau sedikit, dari total materi dalam kurikulum pendidikan formal di negara kita, yang kenyataannya lebih memprioritaskan materi umum atau sains. Porsi yang relatif kecil itu pun kurang mengacu pada pendidikan agama yang murni dan utuh sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai pembawa risalah dan mengikuti kehormatan para sahabat sebagai generasi awal Islam yang masih asli atau original serta terbaik. Pendidikan agama cenderung diposisikan sebagai objek yang dipelajari sekedar untuk menambah khasanah pengetahuan, bukan lagi menjadi pedoman dan tujuan hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Belum lagi masalah yang dihadapi oleh sekolah terutama yang berkaitan dengan kinerja dan kompetensi guru, karena di tangan gurulah, maju atau mundurnya suatu sekolah. Ditangan guru ini pula nantinya yang akan mewarnai karakter peserta didik, karena pada dasarnya keteladanan seorang guru, akan membawa pengaruh yang besar dalam mendesain dan menanamkan karakter bagi peserta didiknya.

Masyarakat saat ini lebih cenderung tertarik membicarakan masalah-masalah sosial politik, ekonomi, bisnis, teknologi, kesenjangan sosial, yang kesemuanya cenderung melupakan persoalan yang penting dan mendasar, yaitu tentang kemerosotan nilai-nilai moral, karakter. Berbicara tentang pentingnya pemberantasan korupsi, yang saat ini ramai dibicarakan orang dan pada saat berdiskusi mengenai korupsi, sering tidak menyinggung atau bahkan melupakan analisis tentang alasan yang paling mendasar mengapa terjadi banyak kasus korupsi. Kalau mau jujur, penyebab utama dari semua

keburukan itu adalah minimnya kesadaran moral, dan karakter serta nilai-nilai agama yang tertanam dalam setiap individu dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kalau kita menengok ke belakang sejarah kehidupan bangsa ini. Pemerintah kolonial yang tidak menempatkan pendidikan sebagai prioritas dalam membangun bangsa telah menjadikan peradaban masyarakat negara kita, Indonesia, tertinggal jauh. Konsekuensinya, dalam merumuskan kurikulum pendidikan banyak diwarnai oleh model kolonial. Secara langsung atau tidak langsung beberapa pihak cenderung mengadopsi pola pendidikan barat dalam merumuskan kurikulum pendidikan di Indonesia, sehingga muatan nilai-nilai budaya dan adat istiadat barat ikut terserap di dalamnya. Celaknya, justru nilai-nilai budaya dan adat istiadat tertentu saja yang jauh dari kesesuaian dengan adat istiadat masyarakat Indonesia yang relatif lebih banyak teradopsi oleh warga Indonesia.

Nilai-nilai yang terbangun di negara maju membentuk karakter, akhlak dan pola pikir masyarakat di negara tersebut. Sudah barang tentu, jika nilai-nilai tersebut dipandang melalui kacamata budaya negara berkembang, setuju tidak setuju, ada sisi positif sekaligus negatifnya. Ketika masyarakat lebih tertarik mengadopsi nilai-nilai negatifnya (karena cenderung lebih mudah) bencana kerusakan budaya itu tak bisa dihindari. Atau setidaknya, mengakibatkan hilangnya karakter dan identitas budaya bangsa.¹

¹ Hudalloh Abiel Wasi D., *Winning Mindset*, (Yogyakarta: Javalitera,2012), hlm. 21.

Problematika pendidikan agama Islam hingga kini masih menyisakan pelbagai masalah, baik dari soal dana, sarana, dan prasarana hingga tenaga pendidik atau guru. Pelbagai problema pelik itu menyeruak sebagai akibat adanya kebijakan atau sikap dualisme dikotomi dalam sistem pendidikan nasional kita. Sering kita mendengar anggapan masyarakat umum tentang status atau kelas dari pendidikan kita. Ada pendidikan “kelas satu”, adapula pendidikan “kelas dua”. ironisnya, predikat yang kedua itu disandangkan pada pendidikan agama Islam atau madrasah. Padahal lembaga pendidikan agama Islam – dalam hal ini pesantren/madrasah – oleh para pakar pendidikan, banyak disebut-sebut memiliki andil yang besar dalam meletakkan pondasi sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Dampak dari pandangan yang dikotomi tersebut, perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam menjadi sangat kurang, bahkan mungkin tidak pada mestinya. Pendidikan Islam dibiarkan tumbuh dan berkembang sewajarnya dan seadanya. Sementara pendidikan umum diberikan perhatian yang sangat ekstra, bahkan dalam beberapa hal cenderung diperlakukan istimewa. Akibatnya lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai cukup kekuatan untuk melakukan lompatan-lompatan berarti (pembaharuan) bagi kemajuannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak mampu memenuhi logika “persaingan” di tengah hiruk pikuknya lembaga pendidikan unggulan yang saat ini telah bermunculan. Pendidikan agama Islam sebenarnya memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya.

Hal itu menurut Naquib Al-Atas, karena pendidikan agama Islam mengandung beberapa konsep, diantaranya; konsep agama (*din*), konsep manusia (*insaan*), konsep ilmu (*'ilm* dan *ma'rifat*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (amal sebagai adab), dan konsep perguruan tinggi (*kulliyah jami'ah*). Dengan konsep-konsep inilah dimungkinkan manusia mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²

Oleh karena itu di era reformasi ini, banyak pekerjaan rumah yang harus segera dituntaskan, baik oleh pemerintah, oleh pengelola lembaga pendidikan Islam, para guru dan khususnya lagi para guru profesional itu sendiri. Pemerintah diharapkan segera mereformasi pandangannya yang menganggap pendidikan Islam sebagai “kelas dua”, sementara pengelola lembaga pendidikan dan guru-guru profesional harus bisa semakin kreatif dan inovatif mencari berbagai terobosan pembaharuan, agar lembaga tersebut mampu memenuhi persaingan, dan mampu menelorkan peserta didik yang berkarakter. Hal ini tentunya senafas dengan semangat reformasi pendidikan yang saat ini tengah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, yakni, memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada masyarakat dan sekolah untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.³

Penanaman karakter di madrasah/sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenali, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan. Keberhasilan dalam

² A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Fajar Dunia, 1999), hlm. vi.

³ *Ibid*, hlm. vii.

pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di sekolah tidak hanya bertumpu pada peran guru saja, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Semua komponen di sekolah harus saling mendukung dan bahu-membahu secara kesadaran penuh untuk menanamkan nilai-nilai karakter dimulai dari diri sendiri maupun lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat secara luas.

Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴

Karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Penanaman karakter pada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Hal ini senada dengan apa yang di sabdakan Rasulullah Muhammad

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 46.

SAW, bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang mulia/karakter mulia.⁵

Peran guru diharapkan mampu menanamkan karakter dan mempengaruhi para peserta didik, sehingga secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga membekas dan bisa diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Selain itu diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, maka jelaslah bahwa peran guru sangatlah menentukan, selain dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajarannya juga dituntut bagaimana peran guru mampu memotivasi dan menanamkan karakter peserta didik dalam belajar dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen, karena madrasah ini terletak di daerah transisi antara perkotaan dan pedesaan, dimana gaya hidup sebagian masyarakat disekitar madrasah ini sudah mulai ada pergeseran dari masyarakat sosialis ke individualis. Akan tetapi yang menarik dari madrasah ini, mekipun terletak diperbatasan kota tetapi masih tetap konsisten dan tetap melestarikan budaya pesantren

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 30.

tradisional, terbukti banyak sekali kegiatan keagamaan dan budaya yang dilaksanakan di madrasah ini, sehingga madrasah ini mempunyai keunggulan dan prestasi dibidang keagamaan dan seni budaya serta olahraga. Oleh karena itu penelitian tentang Peran guru dalam menanamkan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Sorogenen Bantul ini, penting dan menarik untuk diteliti.

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang peran guru dalam menanamkan karakter peserta didik. Disamping itu, dengan tertanamnya karakter ini diharapkan akan melahirkan *output* atau hasil yang lebih baik dan berkualitas baik secara individual maupun secara umum, terutama menyangkut karakter.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Sorogenen?
- b. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap penanaman karakter pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Sorogenen ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh personal guru terhadap penanaman karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Sorogenen?
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap penanaman karakter pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Sorogenen?

2. Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dalam penulisan tesis ini adalah :

a.) Secara Teoritis.

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan atau gagasan pemikiran bagi para pelaksana pendidikan agama Islam serta menambah hasanah pengetahuan, khususnya dalam hal penanaman karakter di sekolah/madrasah.

b.) Secara Praktis :

1. Untuk mendorong dan mengembangkan pemikiran, serta sebagai panduan, khususnya bagi para guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, guna meningkatkan peran dan pengaruh guru, dalam menanamkan karakter pada peserta didik.
2. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran awal untuk memperdalam penelitian berikutnya dalam menanamkan karakter pada peserta didik.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dalam memahami penelitian ini dapat berjalan dengan dengan baik maka penulis sampaikan tentang sistematika pembahasannya, dengan tujuan untuk mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman keseluruhan dari tulisan ini. Tesis ini terdiri atas 5 (lima) bab. Sebelum memasuki pembahasan pada tiap-tiap bab terdapat beberapa halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, pedoman transliterasi, surat pernyataan keaslian, halaman nota dinas konsultan, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, Abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel dan daftar lampiran..

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Pada sub bab kerangka teori berisi tentang pengertian peran, pengertian karakter, pengertian guru dan peran guru terhadap penanaman karakter peserta didik. Pada sub bab kerangka teori ini juga berisi tentang lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi pengertian, fungsi, tujuan, karakteristik, prinsip pengajaran, system pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Juga berisi tentang konsep pendidikan dan penanaman karakter.

Bab ketiga adalah bab Metode Penelitian yang membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik

penentuan informan, tehnik pengumpulan data, keabsahan data dan teknis analisis data.

Bab keempat adalah hasil dan analisa penelitian. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab kondisi objektif lokasi penelitian, sub bab peran guru terhadap penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen, dan sub bab faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen.

Bab kelima adalah Penutup, berisi tentang uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup,

Dibagian akhir tesis ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar pertanyaan, dan daftar riwayat hidup penulis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari beberapa survai literatur yang penulis lakukan, ternyata ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul tesis ini. Akan tetapi yang membahas secara spesifik tentang penelitian pengaruh guru terhadap penanaman karakter pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah belum ada yang menelitinya, sehingga penulis beranggapan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan layak untuk diteliti, meskipun karya-karya penelitian yang ada mempunyai kontribusi yang berharga dalam penelitian ini.

Diantara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah

Tesis karya Muh Wazir yang berjudul : “*Efektifitas Penanaman Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo*”.⁶ Fokus penelitian dalam tesis ini adalah mengulas efektifitas penanaman karakter santri di pondok pesantren, sebagai salah satu solusi dalam mengatasi fenomena-fenomena hilangnya jati diri dan budi pekerti di masyarakat umum. Hasilnya penanaman karakter santri di pondok pesantren dapat berjalan efektif, karena dalam kegiatan pembelajaran disusun secara terpadu, peran kepemimpinan pengasuh pondok yang kuat, lingkungan pondok yang aman dan tertib serta pengelolaan para ustadz berjalan baik. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pengaruh personal guru terhadap penanaman karakter di

⁶ Muh Wazir, *Efektifitas Penanaman Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo* (*Tesis*, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam , Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta : MSI UII, 2014).

madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen, jadi ada perbedaan oyek dan subyek dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini obyeknya adalah sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan salah satu subyek penelitiannya adalah siswa bukan santri, hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh Wazir.

Selanjutnya, Tesis karya Nurul Mubin yang berjudul : “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTsN Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya”.⁷ Fokus pada penelitian ini adalah mengulas tentang bagaimana kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler atau ekstrakurikuler berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa MTsN Cikatomas Kabupaten tasikmalaya, sehingga siswa siswa menjadi religius. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pengaruh personal guru terhadap penanaman karakter di madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mubin, sehingga penelitian ini juga layak untuk diteliti.

Sementara itu Dadah Paridah dalam tesisnya yang berjudul : “*Pengaruh Pendidikan Berkarakter di Madrasah terhadap perilaku siswa (penelitian pada MTs Al-Ihsan Dangdeur Parungpontang Tasikmalaya)*”⁸ Fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Dadah Paridah menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan berbasis karakter diintegrasikan dalam berbagai aspek yaitu dalam proses belajar mengajar, dan manajemen sekolah, Nilai dan deskripsi pendidikan budaya dan

⁷ Nurul Mubin, Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTsN Cikatomas Tasikmalaya, *Tesis*, Yogyakarta : Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2012).

⁸ Dadah Paridah, Pengaruh Pendidikan Berkarakter di madrasah terhadap perilaku siswa (Penelitian pada MTs Al-Ihsan Dangdeur Parungpontang Tasikmalaya), (*Tesis*, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam , Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta : MSI UII, 2012).

karakter bangsa yang dikembangkan diantaranya adalah religious ,jujur, toleransi, disiplin, kerja keras dan kreatif. Fokus penelitiannya ditujukan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP), sedangkan fokus penelitian ini adalah pengaruh personal guru terhadap penanaman karakter pada peserta didik yang paling dasar yaitu di Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD) Al-Iman Sorogenen. Hal ini tentunya sasaran atau obyeknya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadah Paridah, sehingga penelitian ini juga layak untuk diteliti.

Selain itu dalam pembahasan pendidikan karakter ditemukan hasil penelitian Ardian Husaini dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan *Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*“. Penelitian ini banyak mengulas bagaimana perilaku pemimpin bangsa yang sudah melenceng jauh dari idiologi negara, Pancasila. Penyebabnya menurut beliau dalam penelitian ini adalah agama tidak lagi menjadi dasar dalam pendidikan kita. Pendidikan agama tidak lagi ditempatkan pada posisi vital dalam kurikulum. Agama hanya dianggap sebagai pelengkap yang akibatnya out put dari pendidikan kita hanya menghasilkan mental-mental yang jauh dari nilai-nilai dan norma.⁹ Kajian yang dilakukan oleh Ardian Husaini ini masih bersifat teoritis belum dikaitkan dengan pelaksanaan di lapangan, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang meneliti langsung di lapangan.

Berpijak pada beberapa kajian penelitian terdahulu, maka penulisan tesis ini sangat berbeda dan bukan merupakan plagiasi dari beberapa penelitian tersebut.

⁹ Ardian Husaini, *Pendidikan Islam : Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab* , (Jakarta : Cakrawala Publisng, 2010

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang pengaruh personal guru terhadap penanaman karakter di madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen. Penelitian ini menurut penulis masih layak dan perlu diteliti untuk menindaklanjuti penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan dan penanaman karakter pada peserta didik.

B. Kerangka Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang menjadi bagian yang dimainkan seorang pemain dalam film, atau sandiwara.¹⁰

Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh SoejonoSoekamto, sebagai berikut: Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 751.

Misalnya dalam keluarga atau sekolah, orang tua atau guru diharapkan bisa memberikan nasehat, anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain.¹¹

b. Jenis-Jenis Peran Guru

Apa Peran Guru dalam Proses Pendidikan? Pertanyaan ini sering terlontar dimasyarakat. sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan adalah bahwa efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin, dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup :

- a. Guru sebagai perencana (**planner**) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (**pre-teaching problems**).
- b. Guru sebagai pelaksana (**organizer**), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (**resource person**), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (**manusiawi**) selama proses berlangsung (**during teaching problems**).
- c. Guru sebagai penilai (**evaluator**) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan, atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan,

¹¹ Dikutip dari <https://anomsblg.wordpress.com/artikel/> pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.05 WIB.

baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.¹²

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (teacher counsel), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan *diagnosa, prognosa*, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

Sementara itu, Moh. Surya mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).

Di pandang dari segi diri-pribadinya (self oriented), seorang guru berperan sebagai :

- 1) Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di madrasah

¹² Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru/) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

- 2) Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh siswa.
- 3) Motivator, yaitu seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didiknya.¹³

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuannya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesi. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek

¹³ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru/) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya.

Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Suatu peranan paling tidak mencakup tiga hal berikut :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

c. Indikator Peran

Peran sebagai seorang guru, yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan dengan baik berarti

dia memainkan perannya dengan baik pula. Oleh karena itu seorang guru dikatakan telah memainkan perannya dengan baik dengan indikator sebagai berikut :

- a. Guru mampu melaksanakan peranannya secara utuh yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam lembaga pendidikan dan kemasyarakatan.
- b. Mampu melaksanakan konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam lembaga/masyarakat sebagai bagian dari organisasi.
- c. Mampu berperan sebagai perilaku individu yang penting dan diperhitungkan bagi struktur sosial dan kemasyarakatan.¹⁴

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat watak bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.¹⁵

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

¹⁴ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru/) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 444

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebut dengan tabiat atau perangai. Adapun sebutan karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkahlaku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.¹⁶

Sikap dan tingkahlaku seseorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkahlaku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang

¹⁶ Abdul Majid,, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan suatu kebiasaan.

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih mendalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu Ibnu Sina, Al Ghazali dan Ibnu Miskawaih, ini menunjukkan bahwa tujuan/puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tidak lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁷

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep

¹⁷Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas. 2010, hlm. 7.

¹⁸ Muchlas Samani Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.43.

moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).¹⁹

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan *metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh

¹⁹ Muchlas Samani Dan Hariyanto, M.S. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal .50.

kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka acting the good itu berubah menjadi kebiasaan.²⁰

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Dari berbagai uraian pengertian karakter tersebut diatas, dapat dijabarkan uraian lebih luas lagi, diantaranya adalah :

b. Pengertian Karakter Peserta Didik

Karakter Peserta didik adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua warga sekolah khususnya para peserta didik sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan karakter tersebut.²¹

c. Ciri-Ciri Karakter Peserta Didik

Menurut Fakry Gaffar, karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yang menjadi ciri-ciri karakter peserta didik, yaitu:

²⁰ Khusnul Istikharoh, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta". Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2012, hal. 13.

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

1. Proses transformasi nilai-nilai karakter
2. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
3. Menjadi satu dalam perilaku.

d. Proses Penanaman Karakter Peserta Didik

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, proses tertanamnya karakter pada peserta didik ada tiga tahap, diantaranya :

1. sikap (*attitudes*),
2. perilaku (*behaviors*),
3. motivasi (*motivations*),
4. keterampilan (*skills*).²²



Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Proses pembentukan karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia

²² Dikutip dari <https://atouruz.blogspot.com/2013/03...html>.. pada tanggal 10 Mei 2015 jam 12.15 WIB.

tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. **Pertama**, seorang siswa mengerti baik dan buruk. Ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. **Kedua**, ia mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, seorang siswa tidak mau menyontek ketika ulangan tengah berlangsung. Karena menyontek adalah kebiasaan buruk, ia tidak mau melakukannya. **Ketiga**, siswa di dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.²³

Karakter-karakter yang baik harusnya dapat dipelihara. Hal pertama yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seorang siswa adalah dirumah. Ketika usia mereka di bawah tujuh tahun adalah masa terpenting dalam menanamkan karakter pada anak. Dalam hal ini, orang tua (keluarga) perlu menanamkan karakter tersebut sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nation and character building*), mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya, dalam membangun karakter peserta didik, pihak sekolah perlu memperhatikan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Di era

²³ Imam Santoso, dikutip dari <https://imamsantoso73.wordpress.com>. pada tanggal 10 Mei 2015 jam 12.15 WIB.

globalisasi ini, banyak sekolah yang sudah jarang sekali menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga hubungan antara guru dan siswa tidak begitu akrab. Begitu juga dengan banyaknya siswa yang acuh tak acuh dengan keberadaan guru, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter-karakter baik, misalnya dengan membuat kantin kejujuran. Dalam hal ini, sekolah dapat menumbuhkan karakter kejujuran pada setiap siswa.

c. Indikator Karakter Peserta Didik

Sedangkan penanaman karakter peserta didik disekolah sebagai Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Indikator dari penanaman karakter peserta didik di Madrasah adalah :

1. Penanaman karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁴

e. Keberhasilan Penanaman Karakter Peserta Didik

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 37.

8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;

20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;

21. Memiliki jiwa kewirausahaan²⁵

f. Nilai-Nilai Dasar dalam Penanaman Karakter Peserta Didik

Living Values: An Educational Program (LVEP), merupakan program yang menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman sistem dan metodologi praktis bagi para guru untuk membantu anak-anak dan para remaja dalam menanamkan serta mengembangkan karakter peserta didiknya. LVEP telah diterapkan di lebih dari 1 800 lokasi yang tersebar di 64 negara, yang salah satunya adalah Indonesia. Para pengajar yang menggunakan sistem dari LVEP ini melaporkan, bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas penanaman karakter karakter yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan menerapkan karakter yang diajarkan. Para guru juga mencatat bahwa murid-murid juga lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan ketrampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif.

Adapun aspek-aspek penanaman karakter yang dikembangkan adalah :

1. Kejujuran.

²⁵ Imam Santoso, dikutip dari <https://imamsantoso73.wordpress.com>. pada tanggal 10 Mei 2015 jam 12.15 WIB.

Kejujuran adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, dan tugas.

2. Kedamaian.

Kedamaian adalah hidup dalam keselarasan dan tidak bertengkar dengan orang lain. Kedamaian akan menciptakan suasana yang tenang dan mencerminkan arti sebenarnya dari damai, kita bisa saling menyayangi dan bekerjasama dengan orang lain.

3. Penghargaan.

Menghargai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4. Cinta.

Cinta mengembangkan lebih jauh lagi ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh dari unit kedamaian dan penghargaan. Selain itu dengan cinta diharapkan akan menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama.

5. Toleransi.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan , agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari

dirinya. Cinta harus ada sebelum toleransi, oleh karena itu tiga dan empat adalah urutan yang baik, namun toleransi bisa diberikan belakangan.

6. **Kebahagiaan.**

Kebahagiaan merupakan bentuk perasaan dan suasana hati yang tenang, tentram, damai dan aman atas kehadiran dirinya.

7. **Tanggung Jawab.**

Tanggung jawab merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

8. **Kerja Sama.**

Kerja sama merupakan sikap, berpikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atay hasil baru berdasarkan usaha yang telah dikerjakan.

9. **Kerendahan Hati**

Kerendahan hati adalah perilaku yang menunjukkan sikap dan tingkahlaku yang baik, sopan dan jauh dari kesombongan. Kerendahan hati dan kejujuran adalah pasangan unit singkat yang serasi, keduanya bisa dilaksanakan berurutan.

10. **Kesederhanaan.**

Kesederhanaan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kebersahajaan, kesederhanaan dan tidak menonjolkan sesuatu yang dimilikinya.

11. Kebebasan.

Kebebasan disini dimaksudkan agar siswa bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam berpikir dan dalam berpendapat secara positif. Kebebasan adalah proses bagaimana siswa mampu menyeimbangkan untuk menciptakan kebebasan dan mengatur ketidakbebasannya.

12. Persatuan.²⁶

Persatuan merupakan sikap dan perilaku untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama.

Sedangkan Menurut Suyanto, terdapat Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang menjadi tujuan penanaman karakter.

Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggungjawab;
- c. Kejujuran atau amanah;
- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka menolong dan kerjasama;
- f. Percaya diri dan pekerja keras;
- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁷

²⁶ Adi Respati, dkk. *Living Values : And Educational Program*. (Jakarta: PT. Grasindo, cetakan kedua, 2005), hlm. xx.

Menurut Diknas jenis-jenis nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di kelas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, misalnya religious dan taqwa
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, misalnya jujur, bertanggungjawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, dll
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, misalnya sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dll
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan, misalnya nasionalis, menghargai keberagaman, dll
- e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, misalnya peduli social dan lingkungan

Seperti yang telah dijelaskan Marzuki dalam tulisanya, pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan / keimanan, olah pikir

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 36.

berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.²⁸ Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia),

²⁸Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas 2010, hlm. 21.

mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Mengenai nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter sebenarnya selama ini telah dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, yang dilaksanakan melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud adalah seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. Namun dalam rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.²⁹

Dari 18 nilai dasar karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan

²⁹Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010, hlm. 8.

dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.³⁰

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.³¹

g. Tujuan Penanaman karakter peserta didik di Madrasah adalah:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³²

³⁰Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, hlm.3-10.

³¹Badan Litbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas, 2010, hlm.8.

³²Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

h. Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi social ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak, kematangan, emosi sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk penanaman karakter karena anak-anak dari semua lapisan dapat mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Indonesia belum mempunyai pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter (tercermin dari tingkah lakunya). Padahal ada beberapa mata pelajaran yang berisikan tentang pesan-pesan moral, misalnya pelajaran agama, kewarganegaraan, dan pancasila. Namun proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan penghafalan (*kognitif*). Para siswa diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur hanya dengan kemampuan anak menjawab soal ujian (terutama dengan pilihan berganda). Karena orientasinya hanyalah semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak kepada perubahan perilaku, tidak pernah diperhatikan. Sehingga apa yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (*cognition*) dan perilaku (*action*). Semua orang pasti mengetahui bahwa berbohong dan korupsi

itu salah dan melanggar ketentuan agama, tetapi banyak sekali orang yang tetap melakukannya. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Menurut Berman, iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik.³³

g. Pentingnya Penanaman Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Penanaman Karakter pada anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

³³ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena masyarakat saat ini kepribadiannya jauh dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya. Sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang hangat di bicarakan belakangan ini. Menurut Suyanto "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara." Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin,

berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Seharusnya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar lima puluh persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan tiga puluh persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun (SD), dan dua puluh persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (SMP).

Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.³⁴

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

c) Prinsip-Prinsip Penanaman Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Langkah terakhir adalah dengan memperhatikan prinsip-prinsip penerapan pendidikan karakter. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

³⁴ Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010), hlm. 15

5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.³⁵

d) Dampak Penanaman Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Beberapa penelitian bermunculan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang

³⁵ Thomas Licona, E. Shaps dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principle of affective Character Education* (Washington DC. : Karakter Education Partnership, 2003), hlm 2.

menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang

tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama.³⁶

3. Guru

a. Pengertian Guru

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, Profesinya) mengajar.³⁷ Konsep mengenai profesionalisme dan guru digunakan sebagai acuan untuk mendefinisikan profesionalisme guru. Berdasarkan pengertian profesionalisme dan guru secara umum, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai sikap, penampilan, dan komitmen guru dalam menjalankan pekerjaan atau tugas mengajar dan mendidik siswa dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan tuntutan dan kode etik profesi disertai dengan keahlian khusus yang diperolehnya dari lembaga pendidikan guru.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kualifikasi kemampuan yang memadai . Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesionalisme guru yaitu capable, personal, inovator, dan developer. Dalam

³⁶ Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012). Hlm. 19

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 330

tingkatan *capable personal*, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif. Guru pada tingkatan *motivator* diharapkan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Sementara guru pada tingkatan *developer* diharapkan memiliki visi dan perspektif keguruan yang mantap dan luas sehingga mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi disektor pendidikan.

Guru selalu dituntut untuk terus mengembangkan diri sehingga dapat menghadapi setiap tantangan yang muncul dalam menjalankan tugas mengajarnya. Kesuksesan guru ditandai dengan adanya keahlian, rasa tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi terhadap pekerjaannya.

a. Karakteristik guru.

Guru yang ideal dituntut memiliki karakteristik tertentu. Adapun Karakteristik profesionalisme guru adalah sebagai berikut .

- a. Guru dituntut memiliki kecakapan kerja atau keahlian yang sesuai dengan tugas-tugas khusus dan tuntutan dari jenis jabatannya. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang tugasnya agar mampu menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggungjawab.
- b. Kecakapan atau keahlian guru bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi, melainkan didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap sehingga profesionalisme guru menuntut pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan dan berbobot,

terselenggara secara efektif dan efisien serta memiliki tolok ukur evaluatif yang terstandart. Hal ini dimaksudkan bahwa profesi guru harus dilandasi dengan latar belakang pendidikan khusus yang ditempuh melalui jalur pendidikan formal, bukan diperoleh secara otodidak.

- c. Guru dituntut memiliki wawasan sosial yang luas sehingga pilihan jabatan dan kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu, bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, dan memiliki motivasi serta berusaha untuk berkarya dengan baik. Hal ini dimaksudkan bahwa profesi guru tidak hanya ditunjang dengan latar belakang pendidikan formal tetapi juga ditunjang dengan wawasan sosial yang diperoleh melalui proses sosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Guru yang memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat memiliki sikap positif terhadap lingkungannya terutama pada jabatan dan perannya sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu pemahaman terhadap nilai-nilai dalam masyarakat juga dapat memotivasi guru untuk senantiasa berinovasi dan berkarya yang terbaik.
- d. Guru dalam menjalankan tugasnya perlu mendapatkan pengesahan dari masyarakat dan atau negara. Guru sebagai jabatan profesional memiliki syarat-syarat dan kode etik yang harus dipenuhi dan diterapkan. Hal ini dimaksudkan agar menjamin kepantasan berkarya dan sekaligus menunjukkan rasa tanggung jawab sosial guru yang bersangkutan.

Guru yang baik akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Kualitas itu antara lain diindikasikan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kesehatan, kecerdasan, kreatifitas kemandirian, kecakapan, dan daya saing.³⁸

b. Sifat-Sifat Guru Yang Baik Dalam Islam

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut :

1. *Pertama*, Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.
2. *Kedua*, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru

³⁸ Pemerintah Republik Indonesia, "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa", (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010)

Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.

3. *Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT., Dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan

hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.

4. *Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak-murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.
5. *Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqih dan guru ilmu fiqih mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.
6. *Keenam*, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan

yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.

7. *Ketujuh*, seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.
8. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan

kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.³⁹

Dari delapan sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

c. Uraian Tugas Guru

Berdasarkan Pedoman penghitungan beban kerja guru yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan tahun 2008 di jelaskan bahwa uraian tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar meliputi

1) Merencanakan Pembelajaran

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah . Kegiatan penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama 2 (dua) minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai

³⁹ Dikutip dari <http://nadhiri.blogspot.com/2008/07/kepribadian.html>, diambil pada tanggal 25 April 2015 jam 21.25 WIB.

kegiatan tatap muka. Dalam penyusunan RPP para guru MI Al-Iman Sorogenen selalu menuliskan aspek karakter yang muncul dan perlu dikembangkan pada setiap mata pelajaran.

1) Melaksanakan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dimana terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut.

a. Kegiatan tatap muka

Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara face to face atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, kegiatan observasi.

Kegiatan tatap muka atau pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain diruang kelas, laboratorium, atau diluar ruangan.

Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.

b) Membuat resume proses tatap muka.

Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan. Catatan tersebut dapat merupakan refleksi, rangkuman, dan rencana tindak lanjut.

Penyusunan resume dapat dilaksanakan diruang guru atau ruang lain yang disediakan disekolah dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka.

3). Menilai hasil pembelajaran.

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh , menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes . penilaian non tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik atau produk jasa.

a) penilaian dengan tes

Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ujian akhir semester, tengah semester, atau ulangan harian, dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan.

b) penilaian Non tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap.

Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan, untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat test tertulis dan lisan.

Pengamatan dan pengukuran sikap dapat dilakukan didalam kelas menyatu dalam proses tatap muka pada jadwal yang ditentukan dan atau diluar kelas.

4) Memahami kurikulum

Badan Standar Nasional Pendidikan menyusun sebuah buku panduan penyusunan kurikulum Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum yang digunakan pada masa sekarang ini dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP

adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.⁴⁰

d. Peran Guru terhadap Penanaman Karakter Peserta Didik

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi personal guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal penanaman dan pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, diantaranya adalah:

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

⁴⁰ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru/) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.15 WIB

3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia.
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik.
5. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter..
6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Dalam proses pembelajaran, intergrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya.⁴¹

Uraian di atas menggambarkan peranan personal guru dalam penanaman karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai *katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator*. Dalam perannya sebagai katalisator, maka keteladanan seorang personal guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran

⁴¹ Dikutip dari [https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran Guru/](https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike/Peran%20Guru/) pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.35 WIB

sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.

Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap personal guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik, maka personal guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling

mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya. Guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif.⁴²

e. Konsep manajemen Sebagai Pengembangan Guru

Sebagai jabatan profesional, guru harus meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara terus menerus. Disamping guru harus menjawab tantangan perkembangan masyarakat.

Dalam artikel wikipedia.org. menyebutkan *Management comprises Planning, organizing, staffing, leading or directing, and controlling an organization (a group of one or more people or entities) or effort for the purpose of accomplishing a goal.* Manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, memimpin, atau mengarahkan dan mengendalikan sebuah organisasi atau usaha untuk mencapai tujuan.⁴³

Jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap, gurupun harus selalu mengadakan perubahan dan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

⁴² Dikutip dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/artike> Peran Gurull pada hari senin 3 Mei 2015 jam 21.35 WIB

⁴³ Dikutip dari <http://www.wikipedia.org/wiki/management>, diakses pada tanggal 23 Februari 2015 jam 13.05 WIB.

Soekijo Notoatmojo mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kualitas fisik dapat ditempuh melalui program-program kesehatan dan gizi, sedangkan untuk meningkatkan kualitas non fisik dapat melalui pelaksanaan diklat. Lebih lanjut yang dimaksud dengan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelanaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Hasil ini dapat berupa jasa maupun benda atau uang. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia terdiri dari perencanaan (*planning*), pendidikan dan pelatihan (*education and training*) dan pengelolaan (*management*).⁴⁴

Program pengembangan sumber daya manusia memenuhi kebutuhan organisasi bagi orang-orang yang bermotivasi baik dan efektif untuk mencapai hasil-hasil yang diminta dalam waktu singkat, dan untuk menyiapkan mereka menerima tantangan yang lebih besar dimasa datang yang berasal dari pembaharuan atau pertumbuhan

g. Fungsi-fungsi Manajemen sebagai pengembangan personal guru

Pembicaraan fungsi-fungsi manajemen akan terkait dengan langkah sistematis untuk mencapai tujuan yaitu bagaimana membuat suatu rencana dan berdasarkan apa rencana dibuat. Setelah rencana ditetapkan, maka bagaimana cara melaksanakan kemudian bagaimana melakukan

⁴⁴ Soekijo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm 3

pengawasan agar rencana tersebut agar dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, fungsi manajemen pada intinya adalah merencanakan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi fungsi tersebut akan dibahas lebih rinci sebagai berikut

a. Perencanaan

Menurut Daryanto menyebutkan perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, dimana dilakukan, siapa yang harus melakukan, dan kapan pekerjaan itu dilakukan.

Perencanaan yaitu sebagai proses penyusunan dan penentuan tujuan serta cara-cara yang harus dilakukan. Demikian halnya perencanaan dalam bidang pendidikan, pada tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan kegiatan dan cara cara apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang orang sehingga terwujud suatu kesatuan.

c. Penggerakan

Fungsi pergerakan manajemen sangat erat hubungannya dengan bagaimana menggerakkan Sumberdaya manusia, oleh karena itu fungsi ini

sangat terkait dengan kepemimpinan , motivasi kerja, komunikasi, imbalan, dan penghargaan. Castetter membagi dua bentuk pengembangan, pertama pembinaan atau *inservice education* maksudnya peningkatan kemampuan guru sesuai dengan kemampuan kualifikasi minimal guru untuk melaksanakan tugasnya dengan waktu secara cepat. Adapun jalur kegiatan ini adalah pelatihan dan penataran. Dalam hal ini *inservice education* atau *inservice training* tidak hanya pada wilayah prinsip-prinsip pendidikan (pengajaran) melainkan juga pada wilayah teknis pragmatis metode dan aktifitas pengajaran sehari-hari. Karena itu setiap guru tidak hanya bertugas mengajar dalam pengertian memberikan dan menstransformasi pengetahuannya kepada para siswa melainkan mereka juga harus terus meningkatkan kualitas sebagai guru.

Kedua, pengembangan yakni upaya peningkatan wawasan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya yang relevan dengan pengembangan iptek yang diperlukan dalam dunia pendidikan. Adapun jalur pengembangannya adalh pendidikan lanjut gelar, peran serta, baik aktif maupun pasif dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, diskusi, penelitian dan penugasan-penugasan serta penyediaan buku-buku.⁴⁵

⁴⁵ Soekijo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Supaya penelitian ini memperoleh hasil yang tepat dan akurat tentunya dibutuhkan metode yang tepat pula. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fiel research*) yang diarahkan pada pemaparan tentang Penanaman Karakter pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul. Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan yang didukung dengan kerangka teori pendidikan, maka penelitian ini lebih bersifat deskriptif analisis dan merupakan penelitian kualitatif karena fokus penelitian yang telah dirumuskan bersifat sementara dan tentunya akan berkembang ketika penulis berada di lapangan²⁸.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Pedagogik* , yaitu pendekatan yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik, terutama dalam penanaman karakter peserta didik, karena pada dasarnya setiap peserta didik sudah memiliki potensi yang siap

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm. 283.

dikembangkan, sehingga tugas guru sebagai pendidik adalah menggali potensi tersebut secara maksimal. Karena hakekat pendidikan merupakan pengembangan potensi peserta didik²⁹. Pendekatan ini diharapkan dapat menemukan temuan-temuan *empiris* yang dapat didiskripsikan secara rinci terkait dengan penanaman karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Idrus objek atau tempat dalam penelitian dimaknai sebagai yang terkena aktifitas yang dilakukan oleh objek peneliti. Objek dalam konsep penelitian merujuk pada permasalahan atau tema yang sedang diteliti.³⁰

Lokasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, alasannya karena madrasah ini merupakan madrasah yang sudah cukup tua usianya dan terletak di daerah transisi antara pedesaan dan perkotaan, dimana arus modernisasi dan pengaruh pergaulan luar sudah masuk di madrasah ini sehingga mempengaruhi karakter yang tidak baik pada peserta didiknya.

C. Informan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan informan penelitian atau subjek penelitian. Penentuan subyek dapat diartikan sebagai usaha

²⁹ Jumali dkk., *Landasan Pendidikan*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2008) hlm. 77.

³⁰ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta : Erlangga 2009), hlm. 91

penentuan sumber data, artinya dari mana data penelitian itu akan diperoleh,³¹ Informan merupakan orang yang bisa memberikan keterangan atau informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode penentuan subjek dan objek dalam penelitian ini adalah usaha penentuan sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh. Subyek yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah sumber yang memberikan keterangan penelitian atau data³². Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Drs. Sukarjo, S.Ag. M.Pd.I., Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, dipilih sebagai informan karena sebagai pimpinan merupakan pihak yang paling mengetahui sekaligus paling bertanggung jawab terhadap manajemen madrasah dan personal guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.
2. KH. Mustofa Gholayin, pengurus Dewan Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, dipilih sebagai informan karena selain sebagai pengurus dewan sekolah juga merupakan tokoh agamawan dan tokoh masyarakat, karena beliau adalah pengasuh pondok pesantren Al-Iman Sorogenen Bantul merupakan pihak yang paling mengetahui terhadap kebijakan-kebijakan dan manajemen madrasah serta cara – cara personal

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 114.

³² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 195.

guru dalam upaya menanamkan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

3. Jarowi, S.Ag. S.Pd.I., Guru Senior Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, dipilih sebagai informan karena sebagai guru yang sudah lama mengabdikan juga merupakan pihak yang paling mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangannya hingga saat ini serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.
4. Siti Muhibah, S.Pd.I., Guru Senior Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, dipilih sebagai informan karena sebagai guru yang sudah lama mengabdikan juga merupakan pihak yang dianggap mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangannya hingga saat ini serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.
5. Maharani Eterna, S.Pd., Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, juga dipilih sebagai informan karena sebagai guru yang tempat tinggalnya hanya bersebelahan dengan MI Al-Iman Sorogenen dan juga merangkap sebagai pelaksana administrasi sekolah ini merupakan pihak yang mengetahui seluk beluk dan perkembangan manajemen sekolah serta implementasi hasil yang telah dicapai hingga saat ini tentang

bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul

6. M. Arif Fatchurrohman, siswa kelas empat Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, dipilih sebagai informan karena sebagai siswa senior merupakan informan yang dianggap mengetahui perkembangan, pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.
7. Nabila Dwi Syahira, siswi kelas lima Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul, dipilih sebagai informan karena sebagai siswa senior merupakan informan yang dianggap mengetahui perkembangan, pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) serta dianggap tahu oleh peneliti tentang bagaimana strategi dan kiat-kiat personal guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

Untuk menyelidiki dan mencari data-data yang diperlukan dari informan atau subyek penelitian diantaranya adalah menemui kepala sekolah, guru dan siswa, dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan terhadap peserta didik atau siswa diambil beberapa sampel siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Iman Sorogenen.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *criterion based selection*, maksudnya peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang dikaji³³. Teknik ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan yaitu mengenai penanaman karakter peserta didik di madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul. Dari sini penulis akan mendapatkan wawasan dan uraian tentang kegiatan tersebut. Disamping itu mereka dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hambatan, tantangan, faktor pendukung, faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul. Informan yang dipilih atau yang ditentukan adalah informan yang bersentuhan langsung dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter yaitu Kepala Madrasah, Guru, Pengurus Dewan Madrasah/tokoh masyarakat dan peserta didik MI Al-Iman Sorogenen Bantul serta informan lain yang sesuai dengan keperluan penelitian ini yaitu orang yang terlibat dalam komunitas/interaksi sosial di obyek penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode yang sekiranya sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian

³³ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 1996), hlm. 138.

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data³⁴. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah Observasi, dokumentasi dan interview/wawancara.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, tentang observasi ini penulis menggunakan observasi sistematis yaitu observasi yang menggunakan kerangka untuk memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya terlebih dahulu³⁵. Metode ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung hal-hal atau data yang diperlukan. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, letak geografis sekolah, sarana dan fasilitas dan lain sebagainya.

2. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah sebagai proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka yang sama-sama mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁶ Interview ini berfungsi untuk memperoleh informasi secara langsung. Wawancara

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 308.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 136.

³⁶ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 83.

dilakukan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen Bantul untuk mendapatkan data yang akurat, jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ditinjau dari pelaksanaannya, interview mempunyai banyak jenis .

Dalam hal ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat, sedang dalam penyampaiannya tidak terikat dengan nomor urut pedoman wawancara. Dengan menggunakan jenis interview ini diharapkan dapat digali tentang sikap, pendapat dan keyakinan responden.

Metode ini disamping berguna untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode lain juga untuk mencari data kepada Pengurus Dewan Sekolah dan Guru, misalnya tentang sejarah berdirinya sekolah, usaha-usaha dan pengaruh guru dalam menanamkan karakter, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta cara menanggulangnya dan juga faktor pendukung dan penghambatnya.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam baik secara formal maupun informal. Wawancara formal menggunakan garis-garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam

pembicaraan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menentukan masalah dan pertanyaan yang diajukan untuk mencari data yang diperlukan. Sedangkan wawancara informal mengandung unsur secara spontanitas dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁷ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang keadaan guru, siswa, dan karyawan begitu juga tentang masalah administrasi sekolah serta data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini..

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu³⁸. Teknik triangulasi yang digunakan adalah sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara,

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, tt), hlm. 206.

³⁸ Lexi J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 186.

yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama³⁹

Dari hasil data-data tersebut kemudian dilakukan pengecekan antara hasil observasi dengan hasil wawancara kemudian dicek dengan hasil dokumentasi atau dengan mewawancarai salah satu wali murid atau seseorang yang berada diluar struktur sekolah sehingga ditemukan kondisi/keadaan sebenarnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menyederhanakan data yang diperoleh, ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dua macam yaitu berbentuk kalimat dan berbentuk angka. Analisa data dalam penelitian adalah proses peorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti

³⁹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 331.

yang disarankan oleh data⁴⁰. Teknik analisa yang digunakan adalah deskripsi analisis.

Untuk melakukan analisa data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi dan lain-lain.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data
5. Melakukan penafsiran data.⁴¹

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk kalimat yang diperoleh dari penelitian. Dalam analisis data ini penulis menggunakan dua macam kerangka pikir, yaitu :

1) Induktif

Induktif adalah berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 103.

⁴¹ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian, cet. 2* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm10.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 42.

2) Deduktif

Berpikir deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Dengan kata lain deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada, dari umum ke khusus.⁴³

Selanjutnya teknik analisa data menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan menggunakan tiga jenis kegiatan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum , selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk seajar .

Alur pertama merupakan reduksi data (data reduction), merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya proses laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisa data.

Alur kedua adalah penyajian data (data display). Dalam penelitian ini seluruh data-data dilapangan berupa dokumentasi, hasil wawancara dan

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40.

observasi akan dianalisis sehingga akan memunculkan diskripsi tentang pengaruh guru dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

Alur ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conduction drawing/verivication*). Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.⁴⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁴ Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisa data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 19.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil MI Al-Iman Sorogenen Bantul Tahun 2014/2015

a. IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : MI AL-IMAN SOROGENEN
Nomor Statistik Sekolah : 11234020014
Status Sekolah : SWASTA
NPSN : 20400584

b. ALAMAT SEKOLAH

Dusun : SOROGENEN
Kelurahan : TIMBULHARJO
Kecamatan : SEWON
Kota : BANTUL
Propinsi : D. I. YOGYAKARTA
Telepon / Fax : 081227736380
Email : mialimansorogenen@ymail.com
Status Gedung : MILIK SENDIRI
Status Akreditasi : B
Nama Yayasan : LP MAARIF NU BANTUL
Tahun Berdiri : 1971
Nomor SK Pendirian Sekolah : LXVI/Y/MRF/1993
Nomor Akte/Sertifikat Tanah : No. 590/37
Luas Tanah : 380 m²
Luas Bangunan : 380 m²
Luas Tanah Kosong : 0 m²

c. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah : SUKARJA, S.Ag. M.Pd.I
 NIP / Golongan : 195712171983041001/Iva
 Alamat : Patalan Rt. 36 Patalan Jetis Bantul
 Telp Rumah /HP : 081227736380.⁴⁵

2. Letak Geografis

MI Al-Iman Sorogenen Bantul terletak Dusun Sorogenen, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini terletak di daerah transisi antara pedesaan dan perkotaan. Adapun batas-batas wilayah sekolah MI Al Iman sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara merupakan perkampungan Dusun Sorogenen
- b. Di sebelah barat terdapat persawahan dan jalan raya Imogiri Barat
- c. Di sebelah selatan merupakan tanah persawahan milik warga Sorogenen dan \pm 500 M terdapat Stadion Sultan Agung "Pacar".
- d. Di sebelah timur adalah perbatasan dusun Bibis dan sungai Code⁴⁶

Lokasi ini cukup ideal untuk tempat Pendidikan Agama Islam karena tidak terlalu jauh dari jalan raya dan juga terdapat Pondok Pesantren Nurul Iman Sorogenen Bantul, yang sangat mendukung dalam penanaman karakter.

⁴⁵ Studi Dokumentasi : profil MI Al-Iman Sorogenen Bantul pada tanggal 10 April 2015

⁴⁶ Observasi pada tanggal 10 April 2015.

3. Visi Sekolah

Visi

“TERWUJUDNYA SISWA YANG BERPRESTASI, BERKARAKTER INDONESIA DAN BERAKHLAK MULIA”

Indikator :

- a. Berprestasi dalam bidang akademik
- b. Berprestasi dalam keterampilan, seni, kerajinan dan olahraga.
- c. Berwawasan kebangsaan, nasionalisme yang tinggi.
- d. Tekun beribadah, Iman dan taqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa.

4. Misi Sekolah

- a. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan pendekatan/metode *Scientific Learning* untuk mengembangkan potensi akademik peserta didik.
- b. Menumbuhkembangkan minat dan bakat siswa.
- c. Mengimplementasikan kebiasaan berkarakter bangsa Indonesia.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
- e. Menjalankan nilai-nilai agama dan berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Membudayakan kegiatan 7 K (Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Keindahan, Kenyamanan, Kerindangan).⁴⁷

5. Tujuan Sekolah

a. Tujuan Umum MI Al Iman Sorogenen

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian bangsa Indonesia, berakhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan bersosial serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.

⁴⁷ Studi Dokumentasi : profil MI Al-Iman Sorogenen Bantul pada tanggal 10 April 2015

b. Tujuan Khusus MI Al Iman Sorogenen

MI Al Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul sampai 5 tahun mendatang (tahun 2014/2015 s.d. tahun 2018/2019) memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata semua kompetensi pada semua kelas sebagai berikut :
 - a) Tahun pelajaran 2014/2015 semua kompetensi siswa minimal Baik
 - b) Tahun pelajaran 2015/2016 semua kompetensi siswa minimal Baik
 - c) Tahun pelajaran 2016/2017 semua kompetensi siswa minimal Baik
 - d) Tahun pelajaran 2017/2018 semua kompetensi siswa Amat Baik
 - e) Tahun pelajaran 2018/2019 semua kompetensi siswa Amat Baik
- 2) Meningkatkan peringkat sekolah secara bertahap sebagai berikut :
 - a) Tahun pelajaran 2014/2015 peringkat 3 kecamatan
 - b) Tahun pelajaran 2015/2016 peringkat 2 kecamatan
 - c) Tahun pelajaran 2016/2017 peringkat 1 kecamatan
 - d) Tahun pelajaran 2017/2018 peringkat 10 kabupaten
 - e) Tahun pelajaran 2018/2019 peringkat 9 kabupaten
- 3) Mempertahankan prosentase siswa mengulang 0 %
 - a) Tahun pelajaran 2014/2015 menjadi 0%
 - b) Tahun pelajaran 2015/2016 menjadi 0%
 - c) Tahun pelajaran 2016/2017 menjadi 0%
 - d) Tahun pelajaran 2017/2018 menjadi 0%
 - e) Tahun pelajaran 2018/2019 menjadi 0%⁴⁸
- 4) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah.

⁴⁸ Studi Dokumentasi : profil MI Al-Iman Sorogenen Bantul pada tanggal 10 April 2015

- 5) Berprestasi dalam bidang akademik/olimpiade dan non akademik yang diselenggarakan tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, tingkat kabupaten, tingkat propinsi, dan tingkat nasional.
- 6) Memiliki tim olahraga (sepak bola, bulutangkis, tenis meja) yang handal dan dapat berprestasi di tingkat kecamatan/kabupaten serta meraih prestasi di tingkat propinsi.
- 7) Mengoptimalkan potensi ketrampilan dan seni.
- 8) Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama melalui intensifikasi kegiatan keagamaan, sehingga meningkat iman dan taqwanya.
- 9) Dewan Sekolah, menggalang dana dari orang tua/wali murid yang mampu agar dapat membantu kebutuhan sekolah diluar anggaran Pemerintah.
- 10) Membebaskan siswa miskin/kurang mampu dari segala pungutan.
- 11) Sosialisasi program pemerintah melalui orang tua/wali murid, pemasangan spanduk dan perkumpulan yang sifatnya tidak mengikat.
- 12) Menumbuhkan siswa berkarakter/berkepribadian Indonesia.
- 13) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

c. MI Al Iman Sorogenen dalam tahun pelajaran 2014/2015 memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menanamkan perilaku dengan sikap spiritual dan sosial dengan baik.
- 2) Menyerap dan menguasai kompetensi secara kompetensi secara tuntas.
- 3) Melaksanakan remedial *teaching* bagi siswa yang belum tuntas.
- 4) Mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, TI, Bahasa Inggris, TPA, Seni Lukis, dan Seni Tari).
- 5) Meningkatkan nilai rata-rata semua kompetensi minimal Baik.

- 6) Meningkatkan pencapaian Ujian Kompetensi sikap dan keterampilan minimal Baik (B).
- 7) Meningkatkan peringkat sekolah di tingkat kecamatan dari peringkat 4 menjadi peringkat 3.
- 8) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni sehingga minimal menjadi juara di tingkat kabupaten.
- 9) Mengembangkan dan mengikuti kegiatan lomba keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan dan menjadi juara tingkat kabupaten.
- 10) Meningkatkan pembinaan tim olahraga (sepak bola, bulutangkis dan tenis meja), sehingga dapat berprestasi.
- 11) Menjuarai lomba mata pelajaran tingkat kabupaten.
- 12) Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Kearifan lokal dan Hak-Hak anak dalam ikut serta melestarikan budaya bangsa yang berkarakter Indonesia.
- 13) Membiasakan budaya berkomunikasi dengan santun di lingkungan sekolah dan rumah.⁴⁹

6. Perkembangan Madrasah dari Tahun ke Tahun

Sejak awal berdirinya, madrasah ini dimaksudkan sebagai tempat pendidikan dasar khususnya yang berkenaan dengan pendidikan Agama Islam, untuk mewujudkan generasi yang berkarakter mulia bagi penduduk yang berada di sekitar lokasi sekolah khususnya warga Sorogenen, dan sekitarnya. Meskipun pada awal mulanya madrasah ini hanya memiliki siswa yang sangat sedikit jumlahnya, namun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan masyarakat sekitar, terlebih lagi pada tahun 90-an semakin banyak dengan adanya kepercayaan dari

⁴⁹ Studi Dokumentasi dan wawancara dengan Bapak Sukarja,MPd.I. .Kepala MI Sorogenen Sekolah tanggal 09 April 2015

masyarakat, bahwa sekolah di madrasah selain mampu mengantar siswa-siswinya melanjutkan ke sekolah negeri khususnya Madrasah Tsanawiyah Gondowulung, juga lulusan dari madrasah ini memiliki nilai plus yaitu unggul dibidang ilmu agama Islam.

Karena kepercayaan dari masyarakat yang semakin meningkat maka siswa-siswi yang dititipkan di madrasah mulai bertambah banyak. Siswa-siswinya berasal dari Dusun Pacar, Bibis juga Jejeran Tegal.

Kepercayaan masyarakat bertambah karena pihak sekolah menambah beberapa kegiatan diantaranya komputer, pramuka juga drumband.⁴⁷

Di tengah berkembangnya MI Al Iman Sorogenen baik dari segi kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan belajar mengajar dalam kepemimpinan baru (kepala sekolah baru), begitu pula ditambahnya guru-guru honorer yang baru sesuai dengan latar belakang pendidikannya, antara lain guru bahasa Arab yaitu Ibu M. Khoiril Utami menambah daya tarik masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya.

Dengan adanya gempa bumi tanggal 26 Mei 2006 yang lalu, MI Al Iman Sorogenen merasakan dampaknya yang sangat dirasakan oleh semua komunitas sekolah maupun masyarakat sekitar dimana sekolah habis roboh porak poranda dan akhirnya dari berbagai pihak ada yang membuat tenda darurat. Namun di tenda daruratpun belajar sangat terganggu oleh cuaca yang

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sukarja, MPd.I. .Kepala MI Sorogenen Sekolah tanggal 09 April 2015

sangat panas begitu pula dengan dekatnya selokan kecil dimana sering meluap ke dalam tenda sehingga pernah terjadi siswa ada yang digigit ular dan dilarikan ke rumah sakit.

Dengan belajar di tenda darurat yang sangat tidak kondusif dimana sarana dan prasarana telah rusak, namun berbagai pihak sangat membantu baik bantuan moral, seperti hiburan anak lewat mahasiswa-mahasiswa maupun organisasi yang datang langsung ke sekolah MI Al Iman Sorogenen. Tidak ketinggalan bantuan yang bersifat material seperti alat-alat sekolah misalnya buku-buku pelajaran, tas, baju, celana dan sarana yang lain, misalnya alat-alat pembantu kebersihan belajar seperti alat-alat peraga baik yang bersifat mainan ataupun yang mengkhususkan media. Namun yang sangat disayangkan dari segi media agama belum satupun yang memperhatikan padahal sekolah MI merupakan basis pendidikan Agama Islam.

Prasarana yang sangat mengganggu didirikannya tenda yang sudah tidak begitu bersahabat dengan cuaca mengakibatkan keberhasilan belajar mengalami penurunan. Lebih-lebih tanah untuk mendirikan tenda segera digunakan dan diminta oleh pemilik yang akhirnya sampai empat kali sekolah darurat dalam tenda berpindah yang semua itu sangat mengganggu proses belajar mengajar.

Keprihatinan ini yang bertubi-tubi dirasakan akhirnya dapat sedikit terhibur setelah ada bantuan dari beberapa pihak lewat Departemen Pekerjaan

Umum yang membuat/ merehab 4 lokal untuk kelas III sampai VI begitu pula adanya bantuan dari beberapa unsur lewat Departemen Agama yang memberikan dana sebesar Rp 350.000.000,00 dimana uang itu digunakan untuk membuat gedung dan membeli tanahnya. Sehingga pada waktu peneliti mengadakan observasi baru terlaksana pembangunan gedung yang rencana pembangunannya berlantai dua.

Dengan didirikannya gedung yang baru prasarana yang menunjang lainnya serta guru yang sudah memiliki kelatarbelakangan pendidikan Kepala Sekolah Nuryadi, S.Ag dan segenap masyarakat sekitar dalam peletakan batu pertama mengharap nantinya MI Al Iman Sorogenen Sewon Bantul dapat maju, baik dari segi kualitas maupun kuantitas baik dari segi agama maupun dari segi ilmu umum, dimana diharapkan setelah lulus dari MI Al Iman Sorogenen bisa menjadi pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang mulia, dan bisa meneruskan di sekolah yang diinginkan yaitu sekolah negeri yang favorit sehingga diharapkan lulusan MI Al Iman Sorogenen bisa mengangkat kehidupan masyarakat sekitar dan pada umumnya.⁴⁸

7. Keadaan Sarana Prasarana

a. Sarana

Untuk kelancaran dan kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar,

MI Al Iman Sorogene mempunyai sarana dan prasarana sebagai berikut :

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Jarowi, S.Pd.I.Guru Senior MI Sorogenen Sekolah tanggal 10 April 2015

Tabel 1. Keadaan Sarana dan Prasarana

JUMLAH SARANA/PERLKP KELAS						
KELAS	Jml Siswa	Meja	Kursi	PP Tulis	Kursi Gr	Meja Guru
IA	14	7	14	1	1	1
IB						
IC						
IIA	16	8	16	1	1	1
IIB						
IIC						
IIIA	21	11	21	1	1	1
IIIB						
IIIC						
IVA	12	12	12	1	1	1
IVB						
IVC						
VA	15	8	15	1	1	1
VB						
VC						
VIA	13	13	13	1	1	1
VIB						
VIC						
JML	91	59	91	6	6	6

Lebih lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki MI Al-Iman Sorogenen adalah :

- a. 4 lokal untuk kelas III sampai kelas VI dengan ukuran 72 m² berlantai dua
- b. 3 lokal untuk kelas I dan kelas II beserta ruang kepala sekolah dan ruang guru serta gedung lainnya.
- c. 1 masjid yang sangat luas dan representatif

- d. Halaman sekolah dan taman
- e. Lapangan olahraga untuk sementara menggunakan sawah milik warga dan kadangkala kegiatan olah raga dilaksanakan di Stadion Pacar Bantul
- f. Kolam ikan sebagai penunjang kegiatan siswa dengan ukuran 4 x 6 m sebanyak 2 kolam.⁴⁹.

Sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar, MI Al Iman Sorogenen juga memiliki sarana penunjang lainnya. Namun dikarenakan kondisi belum memungkinkan untuk diinventarisir dimana buku-buku pelajaran baik untuk pegangan murid ataupun buku-buku perpustakaan masih dalam kondisi jadi satu, ini dikarenakan lokal yang digunakan belum sempurna dimana kepala sekolah, guru-guru beserta buku-buku ataupun alat penunjang lainnya masih jadi satu.

Tetapi untuk kelengkapan buku-buku pelajaran sudah diberi bantuan dari beberapa unsur, namun yang sangat dibutuhkan dan belum mencukupi yaitu buku-buku pelajaran agama Islam.

2) Alat Peraga dan Media

Untuk media yang berupa pelajaran umum sebagian kecil sudah ada, seperti alat-alat olahraga, globe ataupun atlas-atlas juga sintetis kerangka manusia. Sedangkan peraga untuk pelajaran agama, karena pelajaran agama

⁴⁹Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 April 2015

pada umumnya bersifat pelaksanaan langsung, maka guru-guru berinisiatif mengadakan sendiri/ media hidup. Adapun media agama itu antara lain :

- a. Masjid, hal ini untuk pelajaran yang bersifat pembiasaan langsung seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-qur'an dan praktek ibadah
- b. Ustadz yang sering melaksanakan puasa, sebagai media pelajaran puasa
- c. Orang meminta, sebagai media pokok bahasan sodaqoh dan infaq
- d. Contoh-contoh makanan dan minuman yang haram dan yang halal
- e. Warung atau koperasi sekolah untuk pokok bahasan jual beli yang benar
- f. Beberapa lukisankaligrafi kalimat thoyyibah
- g. Beberapa tulisan asmaul husna
- h. Beberapa tulisan atau kata-kata mutiara
- i. Beberapa gambar tentang tata cara ibadah haji :
 - 1) Gambar Ka'bah, orang thawaf
 - 2) Gambar cara menggunakan ihram
 - 3) Gambar orang sa'i
 - 4) Gambar orang melempar jumroh
 - 5) CD tentang tatacara ibadah haji⁵⁰

⁵⁰ Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 April 2015

8. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

MI Al Iman Sorogenen mempunyai 8 guru dan 1 kepala sekolah serta 1 staf tata usaha (TU).

Guru kelas sebanyak 6 orang yang juga merangkap sebagai wali kelas, masing-masing wali kelas bertanggung jawab atas tertib administrasi maupun tertib belajar atas kelas yang diampunya. Semua guru di MI Al-Iman Sorogenen sudah memiliki kualifikasi/ijazah sarjana/S1.

Selain guru kelas yang merangkap sebagai wali kelas ada juga guru yang tidak memegang wali kelas tetapi mengajar mata pelajaran, mereka itu juga mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, diantaranya ada dua guru yang sudah S1 kependidikan.

Keadaan guru di MI Al Iman Sorogenen, tiga diantaranya merupakan pegawai negeri dan enam guru lainnya adalah guru tetap yayasan (GTY) atau guru honorer, enam guru honor dengan gaji yang sangat berbeda dari Rp 150.000,- sampai Rp 300.000,- perbulan, mereka juga masih mendapatkan Rp 25.000,- dari ZIS dan tunjangan fungsional lain dari Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

Diantara guru-guru MI Al Iman Sorogenen mempunyai satu orang tenaga pembuat minum dan juga aktif membersihkan sekitar lingkungan sekolah yaitu Ibu Syarifudin. Beliau adalah seorang relawan dari tahun berdirinya madrasah sampai sekarang yang sudah berusia 78 tahun, tidak

mendapatkan upah atau honor, dan rela ikut memperjuangkan kelancaran MI Al Iman Sorogenen.

Tabel 2. Keadaan Guru Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	D II	-
2.	D III	-
3.	S1	8
4.	S2	1
	Jumlah	9

Dilihat dari pendidikannya, bahwa guru-guru MI Al Iman Sorogenen memiliki latar belakang yang sangat menunjang untuk keberhasilan pendidikan dimana berlatar belakang sesuai dengan pendidikannya yaitu S1 sebanyak 100%.

Tabel 3. Keadaan Guru Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	> 50 th	3
2.	> 40 th	3
3.	> 30 th	2
4.	> 20 th	1
	Jumlah	11

Dilihat dari usia para guru di MI Al Iman Sorogenen, yang terbanyak dengan usia di bawah 40 tahun yaitu 7 guru, sehingga MI Al Iman Sorogenen bisa ditingkatkan dimana guru masih bergairah dan semangat untuk maju. Disamping itu para guru yang memiliki usia di bawah 40 tahun tersebut memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan jurusan kependidikan.

Tabel 4 Keadaan Guru Menurut Tempat Tinggal

No.	Jarak	Jumlah
1.	> 10 km	3
2.	> 5 km	4
3.	< 5 km	2
	Jumlah	9

Dilihat dari Tabel 3 di atas bahwa guru-guru MI Al Iman Sorogenen bertempat tinggal dekat dengan madrasah yaitu berjumlah 2 guru di bawah 10 km. Bahkan ada satu guru yang rumahnya hanya bersebelahan dengan Madrasah, yaitu Maharani Eterna. Sehingga guru-guru bisa menjalankan tugasnya tepat waktu yang akhirnya keberhasilan peserta didik terutama dalam penanaman karakter bisa tercapai.⁵¹

3) Keadaan Siswa

Siswa MI Al Iman Sorogenen Sewon Bantul terdiri dari 6 rombel /kelas. Adapun keadaan jumlah siswa dari kelas I sampai kelas VI pada tahun 2015 ini sebanyak 91 siswa terdiri dari :

- a. Kelas I : 14 siswa terdiri dari 11 laki-laki, 6 perempuan
- b. Kelas II : 16 siswa terdiri dari 13 laki-laki, 4 perempuan
- c. Kelas III : 21 siswa terdiri dari 6 laki-laki, 10 perempuan
- d. Kelas IV : 12 siswa terdiri dari 9 laki-laki, 9 perempuan
- e. Kelas V : 15 siswa terdiri dari 3 laki-laki, 8 perempuan
- f. Kelas VI : 14 siswa terdiri dari 11 laki-laki, 3 perempuan

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Sukarja, MPd.I. Kepala MI Sorogenen Sekolah tanggal 10 April 2015

Rata-rata tempat tinggal siswa mayoritas hanya penduduk di dusun sekitar sekolah yang jaraknya hanya berkisar tidak lebih dari 2 km, diantaranya berasal dari Dusun Sorogenen sendiri, Dusun Bibis, Dusun Tegal, Jejeran dan Dusun Pacar.⁵²

Tabel 5. Keadaan Siswa Menurut Tempat Tinggal

No.	Kelas	Bibis	Tegal/ Jejeran	Pacar	Sorogenen	Jumlah
1.	I	3	3	2	7	14
2	II	1	1	-	14	16
3	III	2	2	1	16	21
4	IV	2	2	1	10	12
5	V	-	2	-	13	15
6	VI	-	8	-	6	14
	Jumlah	8	18	4	50	91

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa tempat tinggal para siswa-siswi hanya di sekitar sekolah yaitu dari Sorogenen berjumlah 50 dan lainnya 41 siswa dari luar dusun Sorogenen akan tetapi tdk terlalu jauh, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan siswa dengan komunitas sekolah sangat mudah apalagi antara walimurid dan guru bisa langsung bertemu bila mendadak diadakan pertemuan dalam membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar di MI Al Iman Sorogenen.⁵³

⁵² Dokumentasi sekolah

⁵³ Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, tanggal 12 April 2015

9. Kerjasama

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan terhadap peserta didiknya, MI Al-Iman Sorogenen menjalin kerjasama dengan institusi/lembaga pemerintahan dan swasta sebagai berikut:

Tabel 6. Bentuk-Bentuk Kerjasama

NO.	NAMA LEMBAGA	BIDANG KERJASAMA	KETERANGAN
1	ALMA ATA Yogyakarta	Pendidikan	Dosen untuk Expert Lesson Study dan
	FAI / PGMI	Pendidikan	PPL Mahasiswa
2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan	PPL Mahasiswa
7.	SMP Maarif Sorogenen	Pendidikan	Kegiatan Pendidikan
8.	Pemda Bantul	Pendidikan	Kegiatan Pendidikan
9.	Pemda DIY	Pendidikan	Kegiatan Pendidikan
10.	Muspika Sewon	Pendidikan dan Sosial	Kegiatan bersama dan pembinaan
11.	PUSKESMAS Sewon	Pendidikan & Kesehatan	Pelayanan UKS
12.	Rumah Sehat BAZNAS	Kesehatan	Pelayanan Kesehatan
13.	Dewan Sekolah	Pembiayaan	Kemitraan
14.	Pondok Pesantren Nurul Iman Sorogenen	Pendidikan dan Keagamaan	Kemitraan

10. Prestasi Madrasah

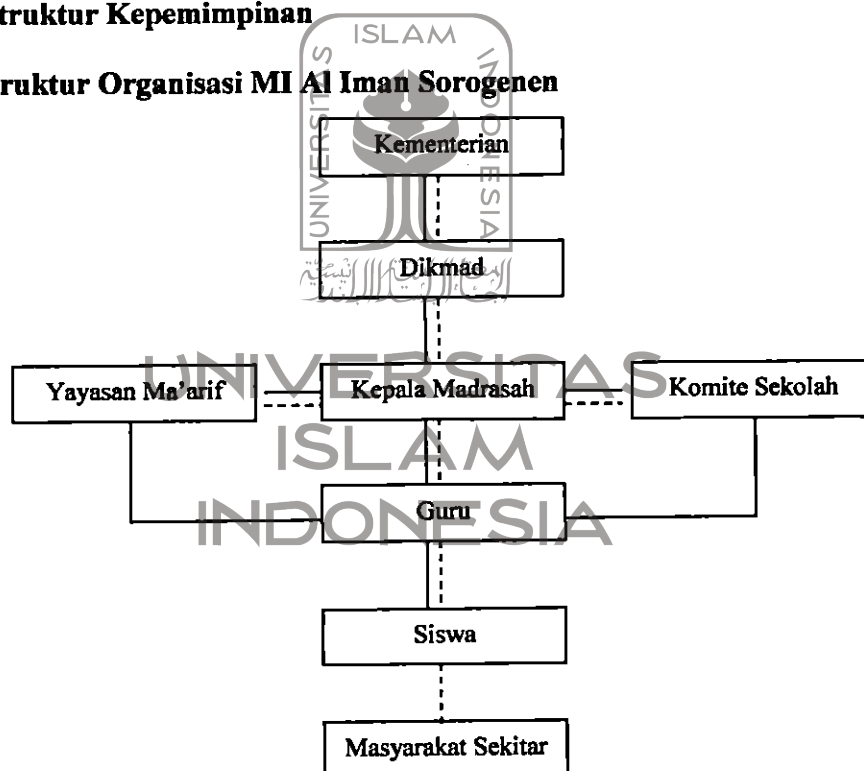
Tabel 7. Prestasi Madrasah

No.	Nama Kejuaraan/Lomba	Tahun	Tingkat	Hasil Kejuaraan/ Lomba
1.	Lempar bola putrid	2010	Bantul	Juara harapan III
2.	Tenis Meja Putri	2010	Bantul	Juara III
3.	Seni suara putra	2010	Bantul	Juara harapan II
4.	Sepak Bola mini	2010	Bantul	Juara III
5.	voli mini putra	2010	Bantul	Juara harapan III
6.	Kaligrafi	2010	Bantul	Juara harapan II
7.	Pencak Silat	2011	DIY	Juara I
8.	Pencak Silat	2011	DIY	Juara III
9.	Pencak Silat	2011	DIY	Juara III
10.	seni batik	2012	Kecamatan	Juara III
11.	Pidato Bhs Indonesia	2012	Bantul	Juara III
12.	pidato bhs jawa	2012	Bantul	Juara III
13.	Bulu tangkis ganda putra	2012	Bantul	Juara I
14.	Pencak Silat	2012	Bantul	Juara I
15.	Pencak Silat	2012	Bantul	Juara III
16.	Adzan	2012	Kecamatan	Juara II
17.	Nyanyi Tunggal	2012	Kecamatan	Juara harapan I
18.	Egrang	2012	Kecamatan	Juara II
19.	Pantomim	2012	Kecamatan	Juara II
20.	Seni Batik	2012	Kecamatan	Juara III
21.	Kaligrafi	2013	Bantul	Juara harapan III
22.	Pencak Silat	2013	Bantul	Juara III
23.	Pencak Silat	2014	Bantul	Juara harapan II

24.	Pencak Silat	2014	Bantul	Juara III
25.	seni batik	2014	Bantul	Juara harapan III
26.	Pidato Bhs Indonesia	2014	Bantul	Juara harapan II
27.	Lomba Bulutangkis Putra	2015	Kecamatan	Juara I
28.	Lomba Bulutangkis Putra	2015	Kabupaten	Juara II
29.	Lomba Catur Putra	2015	Kabupaten	Juara I
30.	Lomba Bulutangkis Putra	2015	DIY	Juara III

11. Struktur Kepemimpinan

Struktur Organisasi MI Al Iman Sorogenen



Keterangan

- - - - - : Garis Koordinasi
 _____ : Garis Komando

Dari struktur organisasi dapat dijelaskan bahwa MI Al Iman Sorogenen berada dalam satu komando kepala sekolah, jadi guru kelas dan guru mata pelajaran bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah.

Sedangkan komite sekolah merupakan mitra dalam pengembangan madrasah demi kelancaran pendidikan dan tercapainya tujuan MI Al Iman Sorogenen.⁵⁴

12. Manajemen Kepemimpinan

1) Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah administrator pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpin dalam melaksanakan administrasi kepala sekolah dibantu oleh guru dan tenaga lainnya. Adapun bidang administrasi yang diatur kepala sekolah adalah :

- 1) Administrasi program pengajaran, diantaranya adalah menyusun jadwal pelajaran, program pengajaran, pencatatan nilai pada daftar nilai dan pelaporan hasil belajar dalam rapor siswa
- 2) Administrasi kesiswaan, diantaranya penerimaan siswa baru, penyusunan data pribadi siswa, keadaan siswa, kehadiran siswa, mutasi siswa, pelaksanaan Ujian Nasional dan kenaikan kelas
- 3) Administrasi kepegawaian, diantaranya perencanaan, pengadaan dan pengangkatan, penilaian pelaksanaan pekerjaan, hak dan kewajiban PNS, pemindahan, pengangkatan, pemberhentian, pensiun
- 4) Administrasi keuangan, meliputi pembukuan keuangan pertanggungjawaban, pelaporan pengawasan
- 5) Administrasi kelengkapan barang, yaitu perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pemeliharaan semua barang yang ada di sekolah.⁵⁵

⁵⁴ Dirjen Dikdasmen, *Pedoman Administrasi Sekolah*, Jakarta, hal. 5.

a. Tugas, Tata Tertib dan Kewajiban Guru Selaku Pengajar

Dalam menjalankan perannya guru mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :

- 1) Guru wajib membuat persiapan mengajar
- 2) Guru wajib hadir pada setiap hari kerja dan setiap ada kegiatan yang memerlukan kehadirannya
- 3) Guru wajib hadir mengevaluasi hasil belajar siswa secara berkesinambungan
- 4) Guru wajib ikut memelihara ketertiban siswa, kelas, sekolah dan lingkungan
- 5) Guru wajib ikut membina hubungan baik antara sekolah, orangtua, siswa dan masyarakat

d. Tugas, Tata Tertib dan Kewajiban Guru Selaku Pendidik

- 1) Guru diharapkan selalu dapat menjadi contoh dalam menjunjung dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila
- 2) Guru wajib bertekad untuk mencintai anak didik dan jabatannya maka dapat menjadikan dirinya suritauladan bagi anak didik

⁵⁵ Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 April 2015

- 3) Guru wajib selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan mengikuti kecakapan profesionalnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir
- 4) Guru wajib berusaha untuk selalu meningkatkan kesehatan dan keselamatan jasmaninya sehingga terwujud penampilan pribadi yang baik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya
- 5) Jalanan hubungan guru dengan atasan hendaknya diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab besar
- 6) Guru harus selalu memperhatikan norma-norma etika dan estetika dalam berbusana dan berhias diri
- 7) Guru berkewajiban selalu bersikap terbuka dan demokratis dalam hubungan dengan atasannya sanggup menempatkan diri sesuai dengan hirarki kepegawaian
- 8) Setiap guru berkewajiban untuk selalu memelihara semangat KORPS dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan semua dan karyawan lainnya
- 9) Setiap guru harus bersikap toleran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama
- 10) Setiap guru berkewajiban untuk berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan program kegiatan sekolah

- 11) Setiap guru wajib memenuhi peraturan-peraturan yang berlaku dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat secara fleksibel
- 12) Hubungan antara semua guru, karyawan dan anak didik harus dengan memperhatikan norma-norma kesusilaan
- 13) Guru tidak diperbolehkan merokok di dalam kelas (tidak boleh merokok waktu mengajar)

e. Tugas dan Kewajiban Guru Selaku Anggota Keluarga Sekolah

- 1) Setiap guru wajib memiliki rasa cinta dan bangga kepada sekolahnya serta selalu menjaga nama baik sekolah dan dirinya
- 2) Setiap guru wajib memiliki disiplin yang tinggi dan tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya
- 3) Dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, guru wajib bertindak secara dinamis dan kreatif

f. Tugas dan Kewajiban Guru Selaku Anggota Masyarakat

- 1) Guru hendaknya menjadi modernisator pendidikan dalam masyarakat
- 2) Guru hendaknya dapat menjadi katalisator antara sekolah, orangtua
- 3) Guru hendaknya mampu menjadi dinamisator dalam pembangunan masyarakat.⁵⁶

Dari uraian di atas maka guru merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Guru mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik, anggota sekolah dan anggota masyarakat. Sebagai

⁵⁶ Observasi, Dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 April 2015

pengajar guru berperan melakukan administrasi kegiatan belajar. Dalam peran sebagai pendidik guru mempunyai tugas dan kewajiban yang cukup banyak selain menjadi sumber belajar, guru juga harus bisa menjadi teladan/ccontoh yang baik bagi anak didiknya, sehingga nantinya dapat mencetak anak didik yang pandai dan mempunyai karakter, akhlak dan budi pekerti yang baik . Selain peran di atas guru juga mempunyai peran sebagai anggota sekolah dan anggota masyarakat yang juga harus dipenuhi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tentang peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu terhadap 6 orang narasumber kunci yang dilakukan di MI Al-Iman Sorogenen Bantul Yogyakarta. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama ; Sukarja, S.Ag., M.Pd.I., selaku Kepala Madrasah, Bapak Wantoro, S.Pd., Guru Kelas VI, Ibu Fifin Nuryani, S.Pd, Guru Kelas V, Bapak Jarowi, S.Pd.I., Guru Kelas IV, Ibu Mike Khoirul Utami, Guru Kelas I dan Ibu Maharani Eterna, Guru Penjas-orkes merangkap admin madrasah.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Januari sampai dengan Maret 2015 untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen

dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Sorogenen melalui proses perencanaan ?

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dari persiapan guru sebelum memulai pelajaran. Menurut Sukarja, M.Pd.I., Peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul dilakukan dengan menggunakan tiga peran, yakni; *Pertama* : Guru berperan sebagai Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di madrasah, *Kedua*, Guru berperan sebagai Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh siswa, *Ketiga*, Guru berperan sebagai Motivator, yaitu seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan demi keberhasilan peserta didiknya.⁵⁷

Jawaban ini didukung dan dikuatkan oleh semua guru MI Al-Iman Sorogenen, seperti dijelaskan Jarowi, S.Pd.I, peran guru harus seperti aktor dalam sandiwara, kemudian penanaman karakter dimulai dari proses perencanaan dilakukan dengan cara nilai-nilai karakter ditulis dan direncanakan pada perencanaan pembelajaran. Misalnya

⁵⁷ Wawancara dengan Sukarja, Kepala MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015.

pelajaran IPS, dalam pembahasan : “keanekaragaman budaya”, maka karakter yang dikaitkan dengan Matpelajaran tersebut adalah toleransi.⁵⁸

Mike Khoiril Utami juga menjelaskan bahwa cara penanaman karakter peserta didik adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam administrasi pembelajaran (RPP). RPP tidak hanya memuat materi yang akan diajarkan saja, tetapi esensi dari materi tersebut juga dieksplorasi. Nilai-nilai mendasar yang perlu ditangkap dan dipahami oleh siswa perlu ditekankan, sehingga materi tidak hanya bersifat verbalistik, di luar RPP guru juga mencermati, merenungkan nilai-nilai karakter yang dapat dikuatkan melalui materi yang akan diajarkan. Guru menyiapkan penguatan nilai seperti dalam bentuk:⁵⁹

- a. Berkunjung ke suatu obyek untuk penguatan karakter
- b. Film-film inspiratif yang mendukung penguatan karakter
- c. Foto-foto inspiratif yang dapat menggugah jiwa
- d. Cerita-cerita inspiratif yang dapat membangun semangat dan motivasi bagi siswa
- e. Permainan (game) yang dapat dilakukan ditengah proses pembelajaran yang dapat menghidupkan nilai positif.

⁵⁸ Wawancara dengan Jarowi, guru kelas IV MI Al-Iman Sorogonen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015.

⁵⁹ Wawancara dengan Mike Khoiril utami, guru kelas I MI Al-Iman Sorogonen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut diambil kesimpulan bahwa guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul melakukan penanaman karakter peserta didik pada tahap perencanaan dengan cara membuat perencanaan melalui RPP, selain itu di luar RPP guru juga mencermati, merenungkan nilai-nilai karakter yang dapat dikuatkan melalui materi yang akan diajarkan di dalam maupun di luar kelas.

2. Penanaman karakter peserta didik melalui tahap pelaksanaan

Menurut Sukarja, M.Pd.I., pada tahap pelaksanaan ini peran guru dalam penanaman karakter peserta didik dilakukan melalui pemberian pelajaran, pengamalan ilmu yang sudah didapat, saling mengingatkan diantara pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan siswa untuk selalu baik, benar dan tertib serta taat dengan tata tertib/aturan yang telah disepakati bersama.⁶⁰

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Wantoro, S.Pd.I, dan yang biasa dilakukan Fifin Nuryani, S.Pd. adalah lebih banyak dengan cara tanya jawab, karena menurutnya masing-masing peserta didik atau siswa tidak semua sama kemampuannya, maka akan diadakan Tanya jawab tentang pengalaman dalam pemahaman mereka masing-masing.

⁶⁰ Wawancara dengan Sukarja, Kepala MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015.

Baik itu berupa pengalaman religious mereka di luar kelas maupun pengalamannya di dalam kelas.

Menurut Siti Hidayatun dan Mike Khoirul Utami, proses belajar mengajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi didalam kelas saja, namun lebih dari itu adalah mengambil hakekat nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Proses membangun karakter dapat dilaksanakan dengan cara:⁶¹

- a. Pendekatan personal, guru melakukan pendekatan personal kepada peserta didiknya yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu aspek karakter, sehingga akan lebih mengena dalam penanaman karakter.
- b. Dialog. Guru melakukan dialog dan Tanya jawab tentang suatu kasus atau tema yang berkaitan dengan materi. Dalam proses dialog tersebut akan muncul nilai (value) yang perlu dimiliki oleh siswa.
- c. Diskusi yaitu proses mengolah ide dan kemampuan dalam mengolah bahasa. Dalam proses diskusi, guru memasukkan nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa.
- d. Out door study. Siswa belajar melalui pengalaman langsung di lapangan. Misalnya siswa diajak berkunjung ke panti cacat

⁶¹ Wawancara dengan Siti Hidayatun dan Mike Khoirul Utami, selaku guru kelas II dan I MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 8 April 2015.

yayasan sayap ibu. Melalui proses kegiatan tersebut siswa bisa belajar atau menghargai, mensyukuri nikmat yang ada, belajar simpati, empati, tengang rasa, dan lain-lain.

Menurut Maharani Eterna, yang ia biasa lakukan untuk penanaman karakter peserta didik dalam tahapan pelaksanaan biasanya siswa diajak belajar dan mengamati suatu kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakna, bisa di kelas bisa juga di luar kelas, yang terkait dengan karakter, kemudian siswa merefleksikan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengamati suatu objek.⁶²

3. Penanaman karakter peserta didik melalui tahap penilaian

Penanaman karakter peserta didik melalui tahap penilaian yang biasa dilakukan oleh Jarowi adalah dengan cara memperhatikan, mengamati dan menilai siswa termasuk menanyakan terhadap penilaian teman yang lain.⁶³

Berbeda dengan yang dilakukan Jarowi, maka yang biasa dilakukan oleh Wantoro dan Maharani Eterna adalah menyediakan tabel atau catatan untuk penilaian kepada semua siswa dengan memakai kode

⁶² Wawancara dengan Maharani Eterna , selaku guru Penjas Orkes MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 8 April 2015.

⁶³ Wawancara dengan Jarowi, guru kelas IV MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015.

atau skor tertentu atau pengisian angket yang mendukung proses penilaian.⁶⁴

Fifin Nuryani menjelaskan metode yang biasa ia lakukan kaitanya dengan penilaian terhadap penanaman karakter dilakukan dengan cara menggunakan tes dan non tes, dimana melalui tes siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang telah disediakan, sedangkan penilaian non tes dilakukan dengan pengamatan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian.⁶⁵

Seolah memperkuat pendapat guru-guru sebelumnya Mike Khoirul Utami dan Hj. Siti Muhibah menegaskan bahwa penilaian tersebut bisa dilakukan melalui penilaian praktek ibadah, dll, baik dari kelas I – VI sesuai dengan indikator masing-masing tingkatan kelas dalam pelajarannya.⁶⁶

4. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan para guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, dapat penulis rangkum dan disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen adalah :

⁶⁴ Wawancara dengan wantoro, guru kelas VI dan Maharani Eterna , selaku guru Penjas Orkes MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 8 April 2015

⁶⁵Wawancara dengan Fifin Nuryani, guru kelas V MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015

⁶⁶ Wawancara dengan Mike Khoirul Utami, guru kelas I dan Siti Muhibah, guru kelas III MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015

- a. Dukungan dari dewan sekolah, tokoh masyarakat dan wali murid yang menginginkan out put peserta didik menjadi generasi yang berkarakter mulia.
- b. Lingkungan sekitar sekolah yang religious.
- c. Adanyanya Masjid yang megah dan pondok pesantren yang selalu menyuguhkan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga bersinergi dengan program penanaman karakter di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

Sementara itu KH. Mustofa Gholayin, sebagai pengurus dewan sekolah dan tokoh agama/masyarakat menambahkan, bahwa factor pendukung yang lain dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen adalah :

- a. Kerjasama yang harmonis antara kepala madrasah dan guru serta wali murid dalam upaya pengembangan madrasah dan penanaman karakter peserta didiknya.
 - b. Sarana prasarana dan media pembelajaran yang cukup baik.⁶⁷
5. Faktor penghambat dalam melaksanakan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

Sementara itu, juga dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan para guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, dapat penulis

⁶⁷ Wawancara dengan KH. Mustofa Gholayin, Pengurus dewan sekolah dan Tokoh Masyarakat, pada tanggal, 08 Januari 2015

rangkum dan disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen adalah :

- a. Kemajuan teknologi, adanya HP dan internet yang cenderung disalahgunakan siswa pada hal-hal negatif, sehingga bisa menghambat dalam penanaman karakter.
- c. Pemahaman dan perhatian orang tua kurang, terutama dalam dibidang ilmu agama dan karakter.
- d. Pergaulan di luar sekolah yang kurang terkontrol.

Menambahkan penjelasan tersebut di atas, menurut Mike Khoirul Utami, diantara faktor penghambat dalam penanaman karakter peserta didik antara lain:

- a. Sebagian siswa ada yang kurang mempedulikan/ memprioritaskan pembelajaran agama dan pembiasaan karakter, karena kebanyakan siswa berorientasi bahwa ukuran keberhasilannya bukan pada karakter tetapi lebih cenderung pada hasil Nilai UN atau pelajaran umum.
- b. Penilaian yang diinginkan hanya penilaian sesaat
- c. Buku ajar yang ada belum mencukupi untuk semua siswa⁶⁸

6. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen.

⁶⁸ Wawancara dengan Mike Khoirul Utami, guru kelas I MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan para guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, dapat penulis disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen adalah :

- a. Mengadakan pembinaan dan sosialisasi secara kontinyu kepada peserta didik tentang manfaat dan dampak dari perkembangan teknologi (IT)
- b. Mengadakan koordinasi/pertemuan bersama antara guru, dewan sekolah dan wali murid untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya penanaman karakter dan pendidikan agama pada anak didik kita.
- c. Mengadakan tambahan kegiatan ekstrakurikuler untuk menampung dan memberikan kegiatan peserta didik agar pergaulan mereka bisa terkontrol.
- d. Membagi dan merencanakan target penilaian siswa.⁶⁹

Menambahkan beberapa upaya yang telah disampaikan sebelumnya, menurut Jarowi ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam menjawab beragam penghambat tersebut, diantaranya:

- a. Keteladanan dari semua pihak terutama guru, dalam upaya penanaman karakter.

⁶⁹ Wawancara dengan Sukarja, kepala madrasah dan para guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015

- b. Membekali pengetahuan keagamaan yang memadai baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.
- c. Meminimalisir kebiasaan yang tidak baik dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan norma agama⁷⁰

Menanggapi permasalahan tentang kurangnya buku ajar terutama buku-buku yang menunjang penanaman karakter, menurut Sukarja, untuk menangani hal itu pihak madrasah telah membentuk komitmen dan mengalokasikan 5% dari total dana BOS secara bertahap untuk menanggulangi kekurangan itu, demi terwujudnya penanaman karakter yang terbangun dari dalam lingkungan madrasah.⁷¹

C. Analisis

Penanaman Karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul memang bukan hal yang mudah karena permasalahan yang kompleks, akan tetapi sejauh ini berbagai masalah tersebut dapat diatasi, sehingga MI Al-Iman Sorogenen Bantul sampai saat ini tetap eksis dan terus berkembang serta memiliki prestasi. Tentunya keberadaan dan prestasi yang bisa diraih itu didapatkan tidak hanya bermodalkan kemampuan beberapa orang saja, akan tetapi menurut Sukarja, M.Pd.I. semua itu berkat faktor-faktor pendukung yang ada di MI Al-Iman Sorogenen Bantul. Diantara beberapa faktor tersebut adalah:⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Jarowi, guru kelas IV MI Al-Iman Sorogenen Bantul, pada tanggal 08 Januari 2015

⁷¹ Wawancara dengan Rahmat Mizan, selaku Kepala Sekolah di MAN Wonokromo Bantul, pada tanggal 23 Januari 2015.

⁷² Wawancara dengan Rahmat Mizan, selaku Kepala Sekolah di MAN Wonokromo Bantul, pada tanggal 23 Januari 2015.

1. Sumber daya manusia atau guru yang sudah mumpuni dibidangnya masing-masing, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Dari 9 guru yang mengajar sudah memiliki kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 8 orang,
 - b. Guru dengan kualifikasi pendidikan S2 (Magister / Pasca Sarjana) sebanyak 1 orang.
2. Berada dilingkungan masyarakat yang religius dan jauh dari kebisingan.
3. Berada dilingkungan pondok pesantren
4. Serta didukung sarana dan prasarana yang memadai.

Peran guru juga dikembangkan lebih luas lagi dalam upaya penanaman karakter peserta didik, dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yakni; *Pertama* : Guru berperan sebagai Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di madrasah, *Kedua*, Guru berperan sebagai Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh siswa, *Ketiga*, Guru berperan sebagai Motivator, yaitu seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan demi keberhasilan peserta didiknya..

Kegiatan pembiasaan, yang dilaksanakan di MI Al-Iman Sorogonen Bantul untuk mendukung tercapainya penanaman karakter peserta didik adalah :

1. Hafalan Juz'amma
 2. Hafalan Asmaul Husna dan Doa
 3. Sholat Dhuha
-

4. Sholat berjamaah
5. Berbicara yang sopan dengan menggunakan bahasa jawa
6. Bersalam-salaman

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MI Al-Iman Sorogenen

Bantul untuk mendukung tercapainya penanaman karakter peserta didik adalah :

1. Pramuka
2. Seni Hadroh/Rebana
3. Iqro
4. Seni Baca Al-Quran
5. Group musik Band



Kegiatan intrakurikuler, dalam penanaman karakter peserta didik di MI

Al-Iman Sorogenen adalah dengan memasukkan dua belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran baik pelajaran umum atau pelajaran agama. Ke-dua belas karakter ini lebih banyak mengacu pada program yang dikembangkan oleh *Living Values: An Educational Program (LVEP)* karena sekolah ini pernah ditunjuk sebagai percontohan program LVEP yang bekerjasama dengan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta. Selanjutnya hasil dari pelaksanaan program tersebut diterapkan sampai saat ini, dengan cara menyelipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran baik dikelas atau luar kelas.

Adapun aspek-aspek penanaman karakter yang dikembangkan dan diterapkan di MI Al-Iman Sorogenen diantaranya adalah :

1. Kejujuran.

Kejujuran adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, dan tugas. Gambaran nilai karakter kejujuran ini adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan indikator penanaman Pendidikan Karakter di dalam kelas dijelaskan menyediakan fasilitas tempat, temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, transparansi laporan keuangan, dan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek. Contohnya adalah dalam ulangan siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tidak ada pengawas. Teknisnya, sebelum dimulai mengerjakan ulangan, siswa sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran kejujuran bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah Swt. Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan tanpa tidak ada pengawas yang mengawasi. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai. Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang peserta didik dapat melakukan larangan aturan yang telah dilakukan. Selain itu MI Al-Iman Sorogonen mewujudkan aspek karakter ini dengan diadakannya kantin kejujuran, dimana siswa ketika melakukan transaksi jual-beli bisa

langsung mengambil barang dan meletakkan uang sendiri, di tempat yang telah disediakan guru. Selain itu madrasah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendidik kejujuran pada siswanya, diantaranya ketika ujian sekolah berlangsung siswa diminta menuliskan komitmen dalam lembar jawaban, bahwa saya mengerjakan soal ini dengan jujur. adakalanya saat ujian tidak ditunggu oleh gurunya.⁷³

2. Kedamaian.

Kedamaian adalah hidup dalam keselarasan dan tidak bertengkar dengan orang lain. Kedamaian akan menciptakan suasana yang tenang dan mencerminkan arti sebenarnya dari damai, kita bisa saling menyayangi dan bekerjasama dengan orang lain. Unit ini memiliki pelajaran yang paling banyak dan membutuhkan waktu paling lama. MI Al-Iman Sorogenen mengimplementasikan aspek karakter ini dengan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan, aman dan teduh, tidak hanya damai secara lahir tetapi juga secara batin.

Adapun bentuk kegiatan untuk menciptakan kedamaian secara batiniyah adalah dengan membiasakan setiap pagi hari dengan membaca dan hafalan Al-quran juz 30 atau juz'amma serta hafalan Asmaul husna. Setelah itu semua siswa berjabat tangan dengan semua guru. Kebiasaan

⁷³ Wawancara dan Observasi dengan Ibu Siti Muhibah dan Ibu Hidayah, S.Pd.I guru kelas III dan selaku pengelola kantin/koperasi, pada tanggal 10 April 2015.

berjabattangan ini dilakukan tidak hanya ketika mau mengawali pembelajaran tetapi juga ketika selesai pembelajaran⁷⁴

3. Penghargaan.

Menghargai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Gambaran nilai karakter ini adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter menghargai prestasi di kelas adalah memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi, menghargai prestasi peserta didik yang mendapatkan nilai yang terbaik saat ulangan. Selain itu MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi, misalkan ketika ulangan harian ada beberapa anak yang mendapatkan nilai yang bagus, maka guru memberikan apresiasi baik berupa barang atau ucapan-ucapan yang motivatif,

⁷⁴ Wawancara dan Observasi dengan Kepala Madrasah, Bapak Sukarja, M.Pd.I., dan dengan Ibu Mike Khoirul Utami guru kelas I pada tanggal 10 April 2015.

misalnya dengan kamu memang anak jempolan kemudian di beri aplus semua kelas⁷⁵

4. Cinta.

Cinta mengembangkan lebih jauh lagi ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh dari unit kedamaian dan penghargaan. Selain itu dengan cinta diharapkan akan menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama. Gambaran nilai karakter ini adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun indikator penanaman karakter cinta di kelas adalah suka bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, mendiskusikan hari-hari besar nasional, cinta tanah air, bangga terhadap sekolah dan almamater. Selain itu MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, sebelum pembelajaran dan disela-sela pembelajaran diselingi permainan dan bernyanyi. disamping itu pelaksanaan pembelajarannyapun tidak hanya monoton di kelas saja tetapi juga diluar kelas⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dan Observasi dengan Kepala Madrasah, Bapak Sukarja, M.Pd.I., dan dengan Ibu Mike Khoirul Utami guru kelas I pada tanggal 10 April 2015.

⁷⁶ Wawancara dan Observasi dengan Kepala Madrasah, Bapak Sukarja, M.Pd.I., dan dengan Ibu Siti Muhibah guru kelas III pada tanggal 10 April 2015.

5. Toleransi.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan , agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Cinta harus ada sebelum toleransi, oleh karena itu tiga dan empat adalah urutan yang baik, namun toleransi bisa diberikan belakangan. MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek Tolrransi ini dengan pemberian tugas secara kelompok, dimana setiap kelompok harus mampu mempresentasikan tugas-tugasnya. Dalam setiap presentasi kelompok, guru selalu mengarahkan kepada para siswa untuk selalu menghargai dan toleran kepada kelompok lain, meskipun kadang ada perbedaan pandangan atau pendapat. Gambaran nilai toleransi di MI Sorogenen adalah tindakan yang menghargai perbedaan suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan indikator kelas adalah memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, golongan, status sosial, dan status ekonomi⁷⁷

6. Kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan bentuk perasaan dan suasana hati yang tenang, tentram, damai dan aman atas kehadiran dirinya. MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan menciptakan suasana

⁷⁷ Wawancara dan Observasi dengan Kepala Madrasah, Bapak Sukarja, M.Pd.I., dan dengan Ibu Mike Khoirul Utami guru kelas I pada tanggal 10 April 2015.

pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, sebelum pembelajaran dan disela-sela pembelajaran diselingi cerita dan permainan.⁷⁸

7. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Adapun indikator pelaksanaan karakter tanggungjawab di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja tanggungjawab. Pelaksanaan penanaman karakternya adalah peserta didik diberi tugas mandiri maupun kelompok. Tugas tersebut dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas. Adapun waktu pengumpulan ditentukan dengan disepakati seluruh peserta didik satu kelas. MI Al-Iman Sorogonen mewujudkan aspek karakter ini dengan pemberian tugas atau PR secara individual maupun secara kelompok.⁷⁹

8. Kerja Sama.

Kerja sama merupakan sikap, berpikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atay hasil baru berdasarkan usaha yang telah dikerjakan. Adapun indikator penanaman karakter ini di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan kepada

⁷⁸ Wawancara dan Observasi dengan Kepala Madrasah, Bapak Sukarja, M.Pd.I., pada tanggal 10 April 2015..

⁷⁹ Wawancara dengan Vina Rahmawati dan Nabila Dwi Syahira, siswa kelas V, pada tanggal 10 April 2015.

peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok. Pelaksanaannya adalah peserta didik diberi tugas kelompok. Tugas tersebut dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas. Adapun waktu pengumpulan ditentukan dengan disepakati seluruh kelompok. MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan pemberian tugas secara kelompok dan pembentukan jadwal piket. Siswa juga selalu diarahkan oleh guru, ketika ada suatu pekerjaan agar dikerjakan secara bersama-sama sehingga anak terbiasa bekerja sama dalam melaksanakan⁸⁰

9. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah perilaku yang menunjukkan sikap dan tingkahlaku yang baik, sopan dan jauh dari kesombongan. Kerendahan hati dan kejujuran adalah pasangan unit singkat yang serasi, keduanya bisa dilaksanakan berurutan. MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan sikap dan tutur kata yang baik, sopan dan santun terhadap siapapun, serta tidak sombing. Misalnya ketika kita mendapatkan nilai yang bagus saat ujian, guru selalu menanamkan sikap rendah diri atau tidak boleh sombing atas keberhasilan kita. Selain itu madrasah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendidik diantaranya

⁸⁰ Wawancara dan Observasi dengan ibu Maharani Eterna, S.Pd. Guru kelas II dan dengan Ibu Siti Hidayatun, guru kelas V, pada tanggal 10 April 2015.

berkunjung/silaturrohmi pada tokoh-tokoh masyarakat terutama pada bulan syawal.⁸¹

10. Kesederhanaan.

Kesederhanaan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kebersahajaan, kesederhanaan dan tidak menonjolkan sesuatu yang dimilikinya. MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan menanamkan pada siswa agar dalam berpakaian tidak boleh memakai pakaian atau aksesoris yang mahal-mahal. Kemudian semua siswa-siswi dianjurkan untuk memakai pakaian seragam muslim yang harganya tidak mahal, yang putri memakai jilbab sedangkan yang putra memakai peci/kopyah.⁸²

11. Kebebasan.

Kebebasan disini dimaksudkan agar siswa bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam berpikir dan dalam berpendapat secara positif. Kebebasan adalah proses bagaimana siswa mampu menyeimbangkan untuk menciptakan kebebasan dan mengatur ketidakbebasannya. MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan memberikan media untuk berekspresi dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minat

⁸¹ Wawancara dan Observasi dengan Bapak Jarowi, S.Pd. Guru kelas VI dan dengan Ibu Fifin Nuryani, S.Pd, guru kelas V, pada tanggal 10 April 2015.

⁸² Wawancara dan Observasi dengan Bapak Jarowi, S.Pd. Guru kelas IV, pada tanggal 10 April 2015.

siswa, dan juga diberikan kebebasan dalam membuat karya-karya sesuai dengan minat dan selernya masing-masing⁸³.

12. Persatuan.⁸⁴

Persatuan merupakan sikap dan perilaku untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama. Gambaran nilai karakter persatuan ini adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan persatuan, kesatuan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Adapun indikator penanaman karakter persatuan di kelas adalah memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia, menggunakan produk buatan dalam negeri. Selain itu MI Al-Iman Sorogenen mewujudkan aspek karakter ini dengan membentuk kelompok-kelompok atau tim dalam kegiatan olah raga, kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan.⁸⁵

Penanaman karakter terhadap peserta didik yang diterapkan di MI Al-Iman Sorogenen tersebut sebenarnya sudah merangkum dan sudah menerapkan sistem nilai atau pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun dari Kementerian

⁸³ Wawancara dan Observasi dengan Bapak Wantoro, S.Pd.I.guru kelas VI MI Al-Iman Sorogenen, dan dengan Rizal Mustofa, siswa kelas VI, pada tanggal 10 April 2015.

⁸⁴ Adi Respati, dkk. *Living Values : And Educational Program*. (Jakarta: PT. Grasindo, cetakan kedua, 2005), hlm. xx.

⁸⁵ Wawancara dan Observasi dengan Bapak Jarowi, S.Pd. Guru kelas VI , pada tanggal 10 April 2015.

Agama RI, sehingga antara kedua sistem tersebut sebenarnya saling melengkapi dan saling berkaitan.

Selain cara tersebut, MI Al-Iman Sorogenen juga memiliki kebijakan ekstra dalam penanaman karakter yang didesain dan dimodifikasikan sendiri, untuk dilaksanakan bersama-sama, terutama bagi guru-gurunya, diantaranya adalah :

1. Guru harus mampu untuk menanamkan karakter yang dimulai dari dirinya sendiri.

Seorang guru harus mampu menempatkan dirinya menjadi sosok panutan, teladan dan idola bagi anak didiknya. Pepatah Jawa mengatakan, guru itu harus bisa “digugu dan ditiru“, jadi segala ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa diperhatikan dan akan ditiru oleh anak didiknya, pepatah mengatakan ; “Guru kencing berdiri murid kencing sambil lari”.

2. Proses pendidikan karakter harus dilaksanakan secara efektif dan efisien, yaitu dengan menyelipkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran.
3. Melibatkan semua komponen masyarakat, baik itu dewan sekolah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh wanita serta menampilkan topik-topik yang sedang hangat dibicarakan.

4. Mengkombinasikan antara cara berfikir dengan upaya atau tindakan yang dilakukan, untuk membantu siswa dalam menerapkan karakter dalam dirinya secara benar.

Selain dilaksanakan dalam kegiatan intakulikuler, menurut Sukarja, M.Pd.I., Penanaman Karakter juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang tidak terstruktur atau kegiatan insidental saja seperti kegiatan pembinaan diri melalui, Baris berbaris, bela diri, tenis meja, catur, dan paduan suara. sedangkan dibidang agama adalah dengan pelaksanaan kegiatan hari besar islam dan hari nasional.⁸⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸⁶ Wawancara dan Observasi dengan Kepala Madrasah, Bapak Sukarja, M.Pd.I., pada tanggal 10 April 2015.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul dilakukan dengan menggunakan tiga peran, yakni; *Pertama* : Guru berperan sebagai Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di madrasah, *Kedua*, Guru berperan sebagai Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh siswa, *Ketiga*, Guru berperan sebagai Motivator, yaitu seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan demi keberhasilan peserta didiknya.
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat
 - a. Faktor pendukung penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen, diantaranya adalah; *Pertama*, dukungan dari dewan sekolah, tokoh masyarakat dan wali murid, *Kedua*, Lingkungan sekitar sekolah yang religius, *Ketiga*, adanya Masjid yang megah dan pondok pesantren yang selalu menyuguhkan kegiatan-kegiatan keagamaan, *Keempat*, Kerjasama yang harmonis antara kepala madrasah dan guru serta wali murid dalam upaya pengembangan madrasah dan penanaman karakter peserta didiknya, *Kelima*, Sarana prasarana dan media pembelajaran yang cukup baik.
 - b. Adapun faktor penghambat penanaman karakter di MI Al-Iman Sorogenen adalah; *Pertama*, kemajuan teknologi yang cenderung

disalahgunakan siswa pada hal-hal negatif, *Kedua*, pemahaman dan perhatian orang tua kurang, terutama dalam dibidang ilmu agama dan karakter, *Ketiga*, pergaulan di luar sekolah yang kurang terkontrol, *Keempat*, kurangnya kepedulian dan perhatian pada materi pelajaran agama dan pembiasaan karakter, karena kebanyakan siswa berorientasi bahwa ukuran keberhasilannya bukan pada karakter tetapi lebih cenderung pada hasil Nilai UN atau pelajaran umum, *Kelima*, penilaian yang diinginkan hanya penilaian sesaat hanya pada aspek kognitif saja, *Keenam*, buku pegangan siswa tentang pendidikan agama dan karakter kurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru

Guru hendaknya bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya, disamping itu dalam pelaksanaan pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas hendaknya tak henti-hentinya selalu memberikan motifasi serta mengingatkan kepada peserta didiknya untuk terus mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi siswa

Siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran, setelah itu harus bisa ia praktekan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah

maupun di luar sekolah, tentang keluhuran nilai-nilai karakter yang telah diajarkan bapak dan ibu guru di sekolah.

3. Bagi Madrasah

Segenap civitas akademika Madrasah Ibtidaiyah Al-man SorogonenBantul diharapkan lebih baik lagi dalam memelihara iklim kekeluargaan dan kebersamaan dalam bekerja, sehingga apa yang menjadi visi, misi dan tujuan madrasah khususnya dalam penanaman karakter peserta didiknya dapat berjalan dengan baik dan sukses.

4. Bagi pemerintah

Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan lagi nasib madrasah, karena peran dan fungsi madrasah saat ini benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat, karena ada nilai plusnya terutama dibidang agama. Selain itu, jika pemerintah mengeluarkan kebijakan baru harus memperhitungkan dan menyiapkan keseluruhan pelaksanaannya, sehingga tidak ada lagi sekolah yang merasa dibingungkan atas kebijakan terbaru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Litbang Pusat Kurikulum. Kemendiknas. 2010.
- Basar, Abdul. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Elmubarak, Zaim. 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Frye, Mike, *at all*. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Ghufron, Anik. 2010. "Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran". *Jurnal Ilmiah*. LPM Cakrawala Pendidikan.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Istikharoh, Khusnul. 2012. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta". Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Kesuma, dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kevin, Ryan & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 186.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV Bandung: Al-Ma'arif.
- Marzuki, dkk. 2011. "Pembinaan Karakter Siswa SMP Berbasis Pendidikan Agama di Daerah Istimewa Yogyakarta".
- Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah".
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Murlani, 2013. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun". Madiun: Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.
- Nugroho, Hery. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Di Sma Negeri 3 Semarang", Sinopsis Tesis, IAIN Walisongo.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Rohendi Rohidi, Tjejep. 1992, *Analisa data Kualitatif*,. Jakarta: UI Press.

- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryaman, Maman. 2010. “*Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*”, *Jurnal Ilmiah Penelitian, LPM Cakrawala, Pendidikan*.
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF DIY
MADRASAH IBTIDAIYAH AL IMAN SOROGENEN
MI AL IMAN SOROGENEN

Alamat: Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Kode Pos 55186. Telp. 0274 6601255.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 37/MI AL IMAN/V/2015

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Nur Hidayat, SA.g.
Tempat tanggal lahir, : Bantul, 17 Mei 1976
NIM : 12913094
Jenjang Magister : Magister Studi Islam UIH Yogyakarta
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa nama Mahasiswa tersebut di atas benar- benar telah melakukan Penelitian lapangan, untuk kelengkapan data tesis yang berjudul : "PENGARUH GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI AL-IMAN SOROGENEN BANTUL" di MI AL Iman serogenen Timbulharjo, Sewon Bantul, dari bulan Januari hingga April 2015

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul. 3 Mei 2015

Kepala Madrasah,



SUKARJO, S. Ag., M. Pd.I

NIP. 195712171983041001

HASIL WAWANCARA VERBATIM

Hal: Permohonan Wawancara.

Kepada Yth.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Sorogenen

Di - Bantul

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini, saya Nur Hidayat, Mahasiswa Pasca Sarjana MSI UII Yogyakarta memohon bantuan bapak/ibu guru MI Al-Iman Sorogenen, agar berkenan menjadi responden dan memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian/ Tesis saya dengan Judul : "PERSONAL GURU TERHADAP PENANAMAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI AL-IMAN SOROGENEN BANTUL"

Keterangan dan bantuan informasi yang bapak ibu berikan sangatlah berharga demi suksesnya tesis saya ini. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sewon, April 2015

Hormat Saya



Nur Hidayat

Daftar Pertanyaan untuk Kepala Madrasah MI Al-Iman Sorogenen

Pelaksanaan Wawancara :

Nama Informan : Sukarja, S.Ag. M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Hari/tgl : Kamis, 9 April 2015
 Waktu : 08.00-09.30
 Tempat : MI Al-Iman Sorogenen

Peneliti : Perkenalkan, nama saya Nur Hidayat, Mahasiswa PPs MSI UII Yogyakarta, saya bermaksud mewawancarai bapak berkaitan dengan pengaruh personal guru dalam penanaman karakter peserta didik, untuk mengambil data yang berkenaan dengan tesis saya.



Pertanyaan :

1. Bagaimana Profil MI Al-Iman Sorogenen ?

Dijelaskan oleh bapak Sukarja, profil MI Al-Iman Sorogenen sebagai berikut :

a. IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : MI AL-IMAN SOROGENEN
 Nomor Statistik Sekolah : 11234020014
 Status Sekolah : SWASTA
 NPSN : 20400584

b. ALAMAT SEKOLAH

Dusun : SOROGENEN
 Kelurahan : TIMBULHARJO
 Kecamatan : SEWON
 Kota : BANTUL
 Propinsi : D. I. YOGYAKARTA

Telepon / Fax : 081227736380
 Email : mi.aliman.sorogenen@yahoo.com
 Status Gedung : MILIK SENDIRI
 Status Akreditasi : B
 Nama Yayasan : LP MAARIF NU BANTUL
 Tahun Berdiri : 1971

Nomor Akte/Sertifikat Tanah : No. 590/37

Luas Tanah : 940m²

Luas Bangunan : 450 m²

Luas Tanah Kosong : 180 m²

c. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah : SUKARJA, S.Ag. M.Pd.I

NIP / Golongan : 195809101985062001/Iva

Alamat : Patalan Canden jetis Bantul

Telp Rumah /HP : 081227736380.

2. *Bagaimana letak geografis MI Al-Iman Sorogenen ?*

MI Al-Iman Sorogenen Bantul terletak Dusun Sorogenen, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini terletak di daerah transisi antara pedesaan dan perkotaan. Adapun batas-batas wilayah sekolah MI Al Iman sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara merupakan perkampungan Dusun Sorogenen
- b. Di sebelah barat terdapat persawahan dan jalan raya Imogiri Barat
- c. Di sebelah selatan merupakan tanah persawahan milik warga Sorogenen dan \pm 500 M terdapat Stadion Sultan Agung "Pacar".
- d. Di sebelah timur adalah perbatasan dusun Bibis dan sungai Code

3. *Apa visi dan misi dan Tujuan MI Al-Iman Sorogenen ?*

Visi MI Al-Iman Sorogenen : "TERWUJUDNYA SISWA YANG BERPRESTASI, BERKARAKTER INDONESIA DAN BERAKHLAK MULIA"

Indikator :

- a. Berprestasi dalam bidang akademik
- b. Berprestasi dalam keterampilan, seni, kerajinan dan olahraga.
- c. Berwawasan kebangsaan, nasionalisme yang tinggi.
- d. Tekun beribadah, Iman dan taqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa.

Misi MI Al-iman Sorogenen :

- a. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan pendekatan/metode *Scientific Learning* untuk mengembangkan potensi akademik peserta didik.
- b. Menumbuhkembangkan minat dan bakat siswa.
- c. Mengimplementasikan kebiasaan berkarakter bangsa Indonesia.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.
- e. Menjalankan nilai-nilai agama dan berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Membudayakan kegiatan 7 K (Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Keindahan, Kenyamanan, Kerindangan).

Tujuan Sekolah**Tujuan Umum MI Al Iman Sorogenen**

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian bangsa Indonesia, berakhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan bersosial serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Khusus MI Al Iman Sorogenen

MI Al Iman Sorogenen Timbulharjo Sewon Bantul sampai 5 tahun mendatang (tahun 2014/2015 s.d. tahun 2018/2019) memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata semua kompetensi pada semua kelas sebagai berikut :
 - a) Tahun pelajaran 2014/2015 semua kompetensi siswa minimal Baik
 - b) Tahun pelajaran 2015/2016 semua kompetensi siswa minimal Baik
 - c) Tahun pelajaran 2016/2017 semua kompetensi siswa minimal Baik
 - d) Tahun pelajaran 2017/2018 semua kompetensi siswa Amat Baik
 - e) Tahun pelajaran 2018/2019 semua kompetensi siswa Amat Baik
- 2) Meningkatkan peringkat sekolah secara bertahap sebagai berikut :
 - a) Tahun pelajaran 2014/2015 peringkat 3 kecamatan
 - b) Tahun pelajaran 2015/2016 peringkat 2 kecamatan
 - c) Tahun pelajaran 2016/2017 peringkat 1 kecamatan
 - d) Tahun pelajaran 2017/2018 peringkat 10 kabupaten
 - e) Tahun pelajaran 2018/2019 peringkat 9 kabupaten
- 3) Mempertahankan prosentase siswa mengulang 0 %
 - a) Tahun pelajaran 2014/2015 menjadi 0%
 - b) Tahun pelajaran 2015/2016 menjadi 0%
 - c) Tahun pelajaran 2016/2017 menjadi 0%
 - d) Tahun pelajaran 2017/2018 menjadi 0%
 - e) Tahun pelajaran 2018/2019 menjadi 0%
- 4) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- 5) Berprestasi dalam bidang akademik/olimpiade dan non akademik yang diselenggarakan tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, tingkat kabupaten, tingkat propinsi, dan tingkat nasional.

- 6) Memiliki tim olahraga (sepak bola, bulutangkis, tenis meja) yang handal dan dapat berprestasi di tingkat kecamatan/kabupaten serta meraih prestasi di tingkat propinsi.
- 7) Mengoptimalkan potensi ketrampilan dan seni.
- 8) Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama melalui intensifikasi kegiatan keagamaan, sehingga meningkat iman dan taqwanya.
- 9) Dewan Sekolah, menggalang dana dari orang tua/wali murid yang mampu agar dapat membantu kebutuhan sekolah diluar anggaran Pemerintah.
- 10) Membebaskan siswa miskin/kurang mampu dari segala pungutan.
- 11) Sosialisasi program pemerintah melalui orang tua/wali murid, pemasangan spanduk dan perkumpulan yang sifatnya tidak mengikat.
- 12) Menumbuhkan siswa berkarakter/berkepribadian Indonesia.
- 13) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

4. Bagaimana perkembangan MI Al-Iman Sorogenen sejak berdiri hingga sekarang ?

“Sejak awal berdirinya, madrasah ini dimaksudkan sebagai tempat pendidikan dasar khususnya yang berkenaan dengan pendidikan Agama Islam, untuk mewujudkan generasi yang berkarakter mulia bagi penduduk yang berada di sekitar lokasi sekolah khususnya warga Sorogenen, dan sekitarnya. Meskipun pada awal mulanya madrasah ini hanya memiliki siswa yang sangat sedikit jumlahnya, namun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan masyarakat sekitar, terlebih lagi pada tahun 90-an semakin banyak dengan adanya kepercayaan dari masyarakat, bahwa sekolah di madrasah selain mampu mengantarkan siswa-siswinya melanjutkan ke sekolah negeri khususnya Madrasah Tsanawiyah Gondowulung, juga lulusan dari madrasah ini memiliki nilai plus yaitu unggul dibidang ilmu agama Islam.

Karena kepercayaan dari masyarakat yang semakin meningkat maka siswa-siswi yang dititipkan di madrasah mulai bertambah banyak. Siswa-siswinya berasal dari Dusun Pacar, Bibis juga Jejeran Tegal.

Kepercayaan masyarakat bertambah karena pihak sekolah menambah beberapa kegiatan diantaranya komputer, pramuka juga drumband.”

Di tengah berkembangnya MI Al Iman Sorogenen baik dari segi kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan belajar mengajar dalam kepemimpinan baru (kepala sekolah baru), begitu pula ditambahnya guru-guru honorer yang baru sesuai dengan latar belakang pendidikannya, antara lain guru bahasa Arab yaitu Ibu M. Khoirul Utami menambah daya tarik masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya

5. Bagaimana struktur kepengurusan MI Al-Iman Sorogenen ?

Struktur kepengurusan silahkan saudara lihat sendiri, kami pasangkan di dinding.

6. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana MI Al-Iman Sorogenen ?

“Alhamdulillah, sarana dan prasarana di madrasah kami sudah cukup baik. Apalagi juga ada masjid yang megah, tentunya sangat membantu kami dalam pembiasaan penanaman karakter pada anak didik kami. Lebih jelasnya silahkan nan melihat sendiri dokumentasi kami, disitu sudah kami rangkum secara lengkap dan juga ada data-data alat peraga pendidikan”.

7. Berapa jumlah Guru yang mengajar di MI Al-Iman Sorogenen ?

“MI Al Iman Sorogenen mempunyai 8 guru dan 1 kepala sekolah serta 1 staf tata usaha (TU). Guru kelas sebanyak 6 orang yang juga merangkap sebagai wali kelas, masing-masing wali kelas bertanggung jawab atas tertib administrasi maupun tertib belajar atas kelas yang diampunya. Semua guru di MI Al-Iman Sorogenen sudah memiliki kualifikasi/ijazah sarjana/S1.

Selain guru kelas yang merangkap sebagai wali kelas ada juga guru yang tidak memegang wali kelas tetapi mengajar mata pelajaran, mereka itu juga mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, diantaranya ada dua guru yang sudah S1 kependidikan..

Keadaan guru di MI Al Iman Sorogenen, tiga diantaranya merupakan pegawai negeri dan enam guru lainnya adalah guru tetap yayasan (GTY) atau guru honorer, enam guru honor dengan gaji yang sangat berbeda dari Rp 150.000,- sampai Rp 300.000,- perbulan, mereka juga masih mendapatkan Rp 25.000,- dari ZIS dan tunjangan fungsional lain dari Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

8. Berapa jumlah siswa MI Al-Iman Sorogenen pada tahun ini ?

Siswa MI Al Iman Sorogenen Sewon Bantul terdiri dari 6 rombel /kelas. Adapun keadaan jumlah siswa dari kelas I sampai kelas VI pada tahun 2015 ini sebanyak 91 siswa terdiri dari :

- a. Kelas I : 14 siswa terdiri dari 11 laki-laki, 6 perempuan
- b. Kelas II : 16 siswa terdiri dari 13 laki-laki, 4 perempuan
- c. Kelas III : 21 siswa terdiri dari 6 laki-laki, 10 perempuan
- d. Kelas IV : 12 siswa terdiri dari 9 laki-laki, 9 perempuan
- e. Kelas V : 15 siswa terdiri dari 3 laki-laki, 8 perempuan
- f. Kelas VI : 14 siswa terdiri dari 11 laki-laki, 3 perempuan

9. Dalam rangka peningkatan pelayanan dan mutu pendidikan, apakah MI Al-Iman Sorogonen memiliki relasi atau kerjasama ?

“Ya betul sekali...! Dalam rangka peningkatan pelayanan dan mutu pendidikan, MI Al-Iman Sorogonen membangun jaringan atau relasiu kerjasama dengan instansi atau lembaga lain, diantaranya dari ALMA ATA, UIN SUKA, PUSKESMAS BAZNAS dan lain-lain”.

10. Apa saja Prestasi yang pernah diraih MI Al-Iman Sorogonen ?

Alhamdulillah, pada tahun-tahun ini kami berhasil mendapatkan prestasi, terutama kegiatan untuk pengembangan minat bakat dan olahraga. Adapun data bisa saudara sadur di dokumen kami.

11. Apasa saja tugas, kewenangan, tanggung jawab dan tata tertib di MI Al-Iman Sorogonen ?

1) Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah administrator pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpin dalam melaksanakan administrasi kepala sekolah dibantu oleh guru dan tenaga lainnya. Adapun bidang administrasi yang diatur kepala sekolah adalah :

- 1) Administrasi program pengajaran, diantaranya adalah menyusun jadwal pelajaran, program pengajaran, pencatatan nilai pada daftar nilai dan pelaporan hasil belajar dalam rapor siswa
- 2) Administrasi kesiswaan, diantaranya penerimaan siswa baru, penyusunan data pribadi siswa, keadaan siswa, kehadiran siswa, mutasi siswa, pelaksanaan Ujian Nasional dan kenaikan kelas

Administrasi kepegawaian, diantaranya perencanaan, pengadaan dan pengangkatan, penilaian pelaksanaan pekerjaan, hak dan kewajiban PNS, pemindahan, pengangkatan, pemberhentian, pension

2. Tugas, Tata Tertib dan Kewajiban Guru Selaku Pengajar

Dalam menjalankan perannya guru mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :

- 1) Guru wajib membuat persiapan mengajar
- 2) Guru wajib hadir pada setiap hari kerja dan setiap ada kegiatan yang memerlukan kehadirannya
- 3) Guru wajib hadir mengevaluasi hasil belajar siswa secara berkesinambungan
- 4) Guru wajib ikut memelihara ketertiban siswa, kelas, sekolah dan lingkungan
- 5) Guru wajib ikut membina hubungan baik antara sekolah, orangtua, siswa dan masyarakat

d. Tugas, Tata Tertib dan Kewajiban Guru Selaku Pendidik

- 1) Guru diharapkan selalu dapat menjadi contoh dalam menjunjung dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

- 2) Guru wajib bertekad untuk mencintai anak didik dan jabatannya maka dapat menjadikan dirinya suritauladan bagi anak didik
 - 3) Guru wajib selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan mengikuti kecakapan profesionalnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir
 - 4) Guru wajib berusaha untuk selalu meningkatkan kesehatan dan keselamatan jasmaninya sehingga terwujud penampilan pribadi yang baik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya
 - 5) Jalanan hubungan guru dengan atasan hendaknya diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab besar
 - 6) Guru harus selalu memperhatikan norma-norma etika dan estetika dalam berbusana dan berhias diri
 - 7) Guru berkewajiban selalu bersikap terbuka dan demokratis dalam hubungan dengan atasannya sanggup menempatkan diri sesuai dengan hirarki kepegawaian
 - 8) Setiap guru berkewajiban untuk selalu memelihara semangat KORPS dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan semua dan karyawan lainnya
 - 9) Setiap guru harus bersikap toleran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama
- Setiap guru berkewajiban untuk berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan program kegiatan sekolah”

12. Bagaimana kegiatan KBM di MI Al-Iman Sorogenen, apakah ada kegiatan ekstra kulikuler nya?

“Kegiatan KBM lancar, kegiatan ekstrakurikuler di MI Al-Iman Sorogenen lumayan banyak, diantaranya : Pramuka, Seni Hadroh/Rebana, Iqro, Seni Baca Al-Quran, dan Group musik Band”

13. Bagaimana Peran guru dalam penanaman karakter khususnya pada peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen ?

“Peran guru MI Al-Iman Sorogenen sudah baik, artinya kami selalu memberikan pembinaan dan penjelasan tentang pentingnya penanaman karakter pada siswa, dan itu semua sudah dipraktekkan oleh para bapak dan ibu guru. Kegiatan nya biasanya dilaksanakan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian”.

14. Apa saja yang faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru-guru MI Al-Iman Sorogenen, terutama yang berkaitan dalam penanaman karakter pada peserta didik ?

- a. Dukungan dari dewan sekolah, tokoh masyarakat dan wali murid yang menginginkan out put peserta didik menjadi generasi yang berkarakter mulia.
- b. Lingkungan sekitar sekolah yang religious.
- c. Adanyanya Masjid yang megah dan pondok pesantren yang selalu

Daftar Pertanyaan untul Guru MI Al-Iman Sorogenen

Pelaksanaan Wawancara :

Nama Informan : 1. Jarowi, S.Pd.I.
 2. Mike KhoirulUtami, S.Pd.I
 3. Fifin Nuryani
 4. Maharani Eterna
 5. Wantoro, S.Pd.I
 6. Siti Hidayatun, S.Pd.I.

Jabatan : Guru kelas I - VI

Hari/tgl : Kamis, 09 April 2015

Waktu : 09.30 – 10.00

Tempat : MI Al-Iman Sorogenen

pertanyaan :

1. Bagaimana peran guru dalam penanaman karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Sorogenen melalui proses perencanaan ?

“Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dari persiapan guru sebelum memulai pelajaran. Menurut Sukarja, M.Pd.I., penanaman karakter yang paling awal melalui proses perencanaan adalah dengan membuat RPP.

Jawaban ini didukung dan dikuatkan oleh semua guru MI Al-Iman Sorogenen, seperti dijelaskan Jarowi, S.Pd.I, penanaman karakter melalui dimulai pada proses perencanaan dilakukan dengan cara nilai-nilai karakter ditulis dan direncanakan pada perencanaan pembelajaran. Misalnya pelajaran IPS, dalam pembahasan : “keanekaragaman budaya”, maka karakter yang dikaitkan dengan Matpelajaran tersebut adalah toleransi.

Mike Khoirul Utami juga menjelaskan bahwa cara penanaman karakter peserta didik adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam administrasi pembelajaran (RPP). RPP tidak hanya memuat materi yang akan diajarkan saja, tetapi essensi dari materi tersebut juga dieksplorasi. Nilai-nilai mendasar yang perlu ditangkap dan dipahami oleh siswa perlu ditekankan, sehingga materi tidak hanya bersifat verbalistik, di luar RPP guru juga mencermati, merenungkan nilai-nilai karakter yang dapat dikuatkan melalui materi yang akan diajarkan. Guru menyiapkan penguatan nilai seperti dalam bentuk:

- a. Berkunjung ke suatu obyek untuk penguatan karakter
- b. Film-film inspiratif yang mendukung penguatan karakter
- c. Foto-foto inspiratif yang dapat menggugah jiwa

- d. Cerita-cerita inspiratif yang dapat membangun semangat dan motivasi bagi siswa
- e. Permainan (game) yang dapat dilakukan ditengah proses pembelajaran yang dapat menghidupkan nilai positif.

2. Penanaman karakter peserta didik melalui tahap pelaksanaan

Menurut Sukarja, M.Pd.I., pada tahap pelaksanaan ini peran guru dalam penanaman karakter peserta didik dilakukan melalui pemberian pelajaran, pengamalan ilmu yang sudah didapat, saling mengingatkan diantara pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan siswa untuk selalu baik, benar dan tertib serta taat dengan tata tertib/aturan yang telah disepakati bersama.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Wantoro, S.Pd.I, dan yang biasa dilakukan Fifin Nuryani, S.Pd. adalah lebih banyak dengan cara tanya jawab, karena menurutnya masing-masing peserta didik atau siswa tidak semua sama kemampuannya, maka akan diadakan Tanya jawab tentang pengalaman dalam pemahaman mereka masing-masing. Baik itu berupa pengalaman religious mereka di luar kelas maupun pengalamannya di dalam kelas.

Menurut Siti Hidayatun dan Mike Khoirul Utami, proses belajar mengajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi didalam kelas saja, namun lebih dari itu adalah mengambil hakekat nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Proses membangun karakter dapat dilaksanakan dengan cara

Pendekatan personal, guru melakukan pendekatan personal kepada peserta didiknya yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu aspek karakter, sehingga akan lebih mengena dalam penanaman karakter.

- a. Dialog. Guru melakukan dialog dan Tanya jawab tentang suatu kasus atau tema yang berkaitan dengan materi. Dalam proses dialog tersebut akan muncul nilai (value) yang perlu dimiliki oleh siswa.
- b. Diskusi yaitu proses mengolah ide dan kemampuan dalam mengolah bahasa. Dalam proses diskusi, guru memasukkan nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa.
- c. Out door study. Siswa belajar melalui pengalaman langsung di lapangan. Misalnya siswa diajak berkunjung ke panti cacat yayasan sayap ibu. Melalui proses kegiatan tersebut siswa bisa belajar atau menghargai, mensyukuri nikmat yang ada, belajar simpati, empati, tengang rasa, dan lain-lain.

Menurut Maharani Eterna, yang ia biasa lakukan untuk penanaman karakter peserta didik dalam tahapan pelaksanaan biasanya siswa diajak belajar dan mengamati suatu kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakna, bisa di kelas bisa juga di luar kelas, yang terkait dengan karakter, kemudian siswa merefleksikan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengamati suatu objek.”

3. Apa saja factor pendukung dan Penghambat dalam usaha penanaman karakter tersebut ?

Adapun factor pendukungnya adalah sebagai berikut :

- a. Dukungan dari dewan sekolah, tokoh masyarakat dan wali murid yang menginginkan out put peserta didik menjadi generasi yang berkarakter mulia.
- b. Lingkungan sekitar sekolah yang religious.
- c. Adanyanya Masjid yang megah dan pondok pesantren yang selalu menyuguhkan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga bersinergi dengan program penanaman karakter di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

Sementara itu KH. Mustofa Gholayin, sebagai pengurus dewan sekolah dan tokoh agama/masyarakat menambahkan, bahwa factor pendukung yang lain dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen adalah :

- a. Kerjasama yang harmonis antara kepala madrasah dan guru serta wali murid dalam upaya pengembangan madrasah dan penanaman karakter peserta didiknya.
- b. Sarana prasarana dan media pembelajaran yang cukup baik.

Sedangkan Faktor penghambat dalam melaksanakan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen Bantul.

Sementara itu, juga dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan para guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, dapat penulis rangkum dan disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen adalah :

- a. Kemajuan tekhnologi, adanya HP dan internet yang cenderung disalahgunakan siswa pada hal-hal negatif, sehingga bisa menghambat dalam penanaman karakter.
- c. Pemahaman dan perhatian orang tua kurang, terutama dalam dibidang ilmu agama dan karakter.
- d. Pergaulan di luar sekolah yang kurang terkontrol.

Menambahkan penjelasan tersebut di atas, menurut Mike Khoirul Utami, diantara faktor penghambat dalam penanaman karakter peserta didik antara lain:

- a. Sebagian siswa ada yang kurang mempedulikan/ memprioritaskan pembelajaran agama dan pembiasaan karakter, karena kebanyakan siswa berorientasi bahwa ukuran keberhasilannya bukan pada karakter tetapi lebih cenderung pada hasil Nilai UN atau pelajaran umum.
- b. Penilaian yang diinginkan hanya penilaian sesaat
- c. Buku ajar yang ada belum mencukupi untuk semua siswa

3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut ?

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan para guru MI Al-Iman Sorogenen Bantul, dapat penulis disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan penanaman karakter peserta didik di MI Al-Iman Sorogenen adalah :

- a. Mengadakan pembinaan dan sosialisasi secara kontinyu kepada peserta didik tentang manfaat dan dampak dari perkembangan teknologi (IT)
- b. Mengadakan koordinasi/pertemuan bersama antara guru, dewan sekolah dan wali murid untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya penanaman karakter dan pendidikan agama pada anak didik kita.
- c. Mengadakan tambahan kegiatan ekstrakurikuler untuk menampung dan memberikan kegiatan peserta didik agar pergaulan mereka bisa terkontrol.
- d. Membagi dan merencanakan target penilaian siswa.

Menambahkan beberapa upaya yang telah disampaikan sebelumnya, menurut Jarowi ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam menjawab beragam penghambat tersebut, diantaranya:

- a. Keteladanan dari semua pihak terutama guru, dalam upaya penanaman karakter.
- b. Membekali pengetahuan keagamaan yang memadai baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.
- c. Meminimalisir kebiasaan yang tidak baik dalam bersikap dan bertindak

sesuai dengan norma agama

Daftar Pertanyaan untuk Dewan Sekolah/Wali Murid MI Al-Iman Sorogenen

Pelaksanaan Wawancara :

Nama Informan :
Jabatan :
Hari/tgl :
Waktu :
Tempat :

Jawablah pertanyaan – pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan apa adanya :

1. Bagaimana perkembangan MI Al-Iman Sorogenen ?
2. Bagaimana peran/ partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam upaya ikut memajukan MI Al-Iman Sorogenen ?
3. Sejauh mana keberhasilan Guru dalam usaha penanaman karakter peserta didiknya di MI Al-Iman Sorogenen ?
4. Prestasi apa saja yang pernah di raih di MI Al-Iman Sorogenen ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Pertanyaan untuk Siswa/Peserta Dik MI Al-Iman Sorogenen**Pelaksanaan Wawancara :**

Nama Informan :
Kelas :
Hari/tgl :
Waktu :
Tempat : MI Al-Iman Sorogenen

Jawablah pertanyaan – pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan apa adanya :

1. Bagaimana perkembangan MI Al-Iman Sorogenen ?
2. Bagaimana peran/ partisipasi Siswa dalam upaya ikut memajukan MI Al-Iman Sorogenen ?
3. Sejauh mana keberhasilan Guru dalam usaha penanaman karakter peserta didiknya ?
4. Prestasi apa saja yang pernah di raih di MI Al-Iman Sorogenen ?
5. Apakah benar jadwal kegiatan dan pelajaran padat
6. Adakah siswa yang tidak mengikuti kegiatan yang diadakan MI Al-Iman Sorogenen ?.
7. Bagaimana kalau setelah siswa diber sanksi yang bersagkutan tidak taat tata tertib ?

DOKUMENTASI

Pelaksanaan :

Hari :

Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sumber/subjek:

DOKUMEN FOTO HASIL OBSERVASI KEGIATAN MI....

1. FOTO MI
2. KEGIATAN KBM/ ESKUL DLL.
3. FOTO RUANG PERPUSTAKAAN
4. FOTO KEGIATAN PENANAMAN KARAKTER
5. KEGIATAN UPACARA BENDERA UNTUK MENANAMKAN DISIPLIN
6. KS MEMBIMBING LANGSUNG KEGIATAN SISWA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : NurHidayat, S.Ag.
 Tempattanggallahir : Bantul, 17 Mei 1976
 Pekerjaan : Guru MI MaarifSamanKabupatenBantul
 Agama : Islam
 Alamat : Saman Rt.07 BangunharjoSewonBantul Yogyakarta

Hp. 085747097233

Namaistri : Partimah, S.Pd.I.

Namaanakandung :

- 1) NuriSyifaAzzahra
- 2) AtikaKarimatusShofia

Riwayatpendidikan :

- 1) MI MaarifSaman Lulus Tahun 1989
- 2) MTsNGondowulung Lulus Tahun 1992
- 3) SMA PB Sewon Lulus Tahun 1995
- 4) STAIMS Yogyakarta Lulus Tahun 1999
- 5) STAI ALMA ATA Lulus Tahun 2008

Pengalamankerja :

- 1) KonsultandanPemasaranPustekkomDepdiknas 2002 - 2005
- 2) Guru MI MaarifSamantahun 2005 –sekarang

Riwayat organisasi :

- 1) Ketua Senat Mahasiswa STAIMS Yogyakarta tahun 1997-1998
- 2) Sekretaris Umum HMI Komisariat STAIMS Yogyakarta, tahun 1997-1998
- 3) Sekretaris Umum LDMI HMI Cabang Yogyakarta, Tahun 1998-2000
- 4) Ketua Gerakan Pemuda Anshor PAC Sewon Bantul, tahun 2000 – 2003
- 5) Ketua Koperasi Al-Amin Saman Bantul, tahun 2005 – sekarang
- 6) Sekretaris Takmir Masjid Baitul Hadi Sewon, tahun 2010 – sekarang
- 7) Ketua RT. 07 Saman Bangunharjo, tahun 2006 – sekarang
- 8) Sekretaris Umum MWC NU Sewon Bantul, tahun 2012-sekarang

Demikian data riwayat hidup ini kami sampaikan dengan sebenarnya sebagai bentuk kelengkapan informasi dalam tesis ini.



Bantul, 05 Mei 2015

Yang menyatakan,


Nur Hidayat